

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *SNOW BALLING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS VII₂ MTS TELUK DALAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Diajukan Oleh

YENI KARLINA
NPM.156410044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

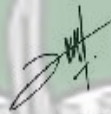
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *SNOW BALLING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₂
MTS TELUK DALAM**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

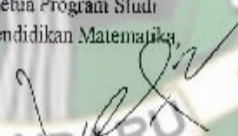
Nama : Yeni Kerlina
NPM : 156410044

Fakultas/Program Studi : FKIP/Pendidikan Matematika

Pembimbing


Sindi Amelia S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1025118802

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Matematika,


Leo Adhar Effendi S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1002118702

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Islam Riau
Tanggal 30 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Sri Annah S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005



SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE SNOWBALLING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII₂
MTS TELUK DALAM

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yuni Karlina
NPM : 156410044
Program Studi : Pendidikan Matematika

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal: 30 Desember 2019

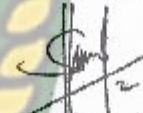
Susunan Tim Penguji

Ketua


Sindi Amelia, M.Pd.
NIDN. 1025118802

Anggota Tim


Leo Adhar Efendi, M.Pd
NIDN. 1002118702


Endang Isjokmah, S.Pd, M.Ed
NIDN. 1012068702

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
30 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Sri Amah, S.Pd., M.Si
NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawa ini:

Nama : Yanti Karlina
NPM : 156410044
Program Studi : Pendidikan Matematika

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ MTS Teluk Dalam" dan sudah siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, November 2019

PEMBIMBING


Sindi Amelia, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1025118802

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bertanda tangan di bawah ini, bahwa:

Nama	: Sindi Amelia, S.Pd., M.Pd
NIP/NIDN	: 160702554/1025118802
Fungsional Akademik	: Asisten Ahli
Jabatan	: Pembimbing Utama

Benar telah melaksanakan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Yeni Karlina
NPM	: 156410044
Program Studi	: Pendidikan Matematika
Judul Proposal	: Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe <i>Snow Balling</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII ₂ MTS Teluk Dalam

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut:

No.	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
1.	Senin 17 Desember 2018	1. Perbaiki Judul 2. Perbaiki Latar Belakang 3. Lengkapi Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	
2.	Selasa 18 Desember 2018	1. Perbaiki penulisan 2. Cek tempat dan waktu penelitian 3. Buat Perangkat Pembelajaran	
3.	Jumat 28 Desember 2018	Perbaiki silabus, RPP dan LKS	
4.	Sabtu 5 Januari 2019	ACC Seminar Proposal	
5.	Sabtu 27 April 2019	1. Tukar isi kegiatan pembelajaran dengan indikator (perbaiki indikator dan kegiatan pembelajaran) 2. Tambahkan 5M pada kegiatan pembelajaran 3. Point pada indikator di rubah menjadi 3.14.1	
6.	Sabtu 04 Mei 2019	1. Perbaiki Silabus 2. Perhatikan belum ada KKO 3. Perbaiki RPP	

No.	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
7.	Jumat 17 Mei 2019	1. Indikator keterampilan belum nampak 2. Perbaiki penilaian pada silabus dan RPP 3. Tambahkan motivasi pada RPP 4. Perbaiki materi pembahasan pada RPP	
8.	Selasa 25 Juni 2019	1. Perbaiki silabus 2. Penilaian pada RPP 3. Perbaiki LAS 4. Kisi-kisi UH 1, UH 2, Naskah Soal UH 1, Alternatif Jawaban UH 1 dan seterusnya	
9.	Senin 15 Juli 2019	1. Sesuaikan soal dengan gambar pada LAS 2. Sederhanakan lagi kata kata di LAS agar mudah dimengerti	
10.	Rabu 24 Juli 2019	Acc Penelitian	
11.	Kamis 12 September 2019	1. Interpretasi temuan pada tabel 2. Dalami pembahasan	
12.	Kamis 19 September 2019	1. Tambahkan novelti pada latar belakang 2. Perbaiki cara pemutusan paragraph	
13.	Rabu 25 September 2019	1. Dalami pembahasan 2. Tambahkan foto jawaban siswa yang paling banyak salah pada UH I atau UH II 3. Tambahkan langkah-langkah pelaksanaan <i>Snow Balling</i> pada pembahasan	
14.	Senin 7 Oktober 2019	1. Cek kembali penulisan 2. Perbaiki kalimat pembuka pada Bab I 3. <i>Split</i> subbab pada Bab I, model pembelajaran aktif dan tipe <i>Snow Balling</i> 4. Penekanan pada subbab model pembelajaran aktif; tambahkan ciri-ciri dari model pembelajaran aktif 5. Penekanan pada subbab tipe <i>Snow Balling</i> : salah satu model pembelajaran aktif 6. Gambar 2 ganti jadi <i>scater plot</i>	

No.	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
		7. Perbaiki saran	
15.	Kamis 17 Oktober 2019	1. Gambar 2 <i>scatter plot</i> di perbaiki 2. Ganti gambar di pembahasan	
16.	Jumat 18 Oktober 2019	Setuju diujikan	

Pekanbaru, November 019	
Pembimbing Utama	Mengetahui Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP Universitas Islam Riau
 Sindi Amelia, S.Pd., M.Pd NIDN. 1025118802	 Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Pd NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yeni Karlina
NPM : 156410044
Program Studi : Pendidikan Matematika
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, November 2019

Saya yang menyatakan



Yeni Karlina
156410044

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Utama dari segalanya...

Sujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmad ilmu yang bermanfaat serta sholawat salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi....

Kedua orangtuaku tercinta...

Sebagai tanda bakti, hormat, kasih sayang dan rasa terimakasih yang tak terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada BAPAK AHMAD dan IBU AZIZAH yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasihat dan segala dukungannya selama ini yang tak dapat kubalas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia, dan semoga Allah membalas yang lebih untuk bapak dan ibu, Aamiin.

Abang, kakak dan keponakan ku tersayang...

YUHENDRI (Abang) tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama mu walaupun sering bertengkar tapi itu selalu menjadi warna kasih sayang yag tak tergantikan.

LAILA (Kakak Ipar) teman berbagi untuk segala hal dan teman curhat

RAISA MADINA (Keponakan) Kamu adalah salah satu penguat dalam segala hal dan kamu adalah alasan untuk aunty selalu bersemangat

Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini

Keluargaku tersayang

Teruntuk IBU DAHNIAH DAN AYAH SAPRI terimakasih untuk kasih sayang yang tiada hingganya untukku,aku termasuk orang yang beruntung memiliki dua ibu dan dua ayah yang selalu mencintai dan menyayangi, tiada kata yang bisa ku luhkan untuk mengungkapkan rasa sayang ku untuk kalian hanya kata terimakasih untuk segalanya yang mampu ku ucapkan. Untuk seluruh keluarga besarku terimakasih doa dan dukungan kalian selama ini. Semoga kalian sehat selalu, Aamiin

Sahabat dan teman seperjuanganku

Terimakasih untuk sahabatku dari SD-SMP-SMA - KULIAH selalu bersama dalam suka dan duka *Deni Kurniawan, Elfa Zuriana dan Hidayati Rukmana.*

Terimakasih untuk sahabatku Septiawan terimakasih telah memberikanku jalan untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Terimakasih kepada Sahabat Pejuang Sehatku Tri Wahyuni Terimakasih untuk sahabatku *Desi Mastarani, Dewi Fitriah, Effi Juliana Br. Tambun, Nurhayati Saragih, Surgawi Pertiwi dan Weli Setiatuti* yang telah membantu, memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, suatu saat pasti akan merindukan masa-masa kita diperkuliahkan.

Terimakasih juga untuk teman-teman MTK kelas B, teman-teman PPL, senior dan junior Pendidikan Matematika FKIP UIR.

Dosen pembimbing dan dosen Matematika UIR

Terimakasih bapak dan ibu dosen yang telah membimbing saya dan memberikan saya ilmu selama perkuliahan dan selama menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing ku IBUK Sindi Amelia, S.Pd., M.Pd atas

*semua support dan kepercayaan ibuk kepada saya,
Semoga ilmu*

*yang semua dosen berikan bermanfaat dan jasa
kalian di balas oleh Allah, Aamiin.*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Application of *Snow Balling* Type Active Learning Models to Improve
Student Learning Outcomes of Class VII 2 MTs Teluk Dalam

Yeni Karlina
NPM. 156410044

Thesis. Mathematics Education Study Program FKIP Riau Islamic University
Supervisor: Sindi Amelia, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

This study aims to determine whether the application of active type learning models *Snow Balling* can improve learning outcomes and improve the learning process Mathematics students of class VII 2 MTs Teluk Dalam. The subjects of this study consisted of students class VII 2 , amounting to 24 people consisting of 17 male students and 7 students women. This research is a Classroom Action Research (CAR) consisting of 2 cycle. Data collection instruments consisted of observation sheets and test results sheets student learning that has been analyzed. Furthermore the data analysis technique used in This research is in the form of descriptive data analysis with qualitative data analysis and data analysis quantitative. Based on the observation sheet at each meeting shows that an increase in the learning process at the first meeting in the first cycle and last meeting in cycle II. Based on student learning outcomes, improvement in results learning can be seen from the number of students who reach the KKM on the basic score of 5 students or 21%, daily tests I are 9 students or 38%, and daily tests II are 15 students or 63%. So it can be concluded that the application of active type learning models *Snow Balling* can improve learning outcomes and improve the learning process Mathematics students of class VII 2 MTs Teluk Dalam.

Keywords: *Snow Balling* Type Active Learning Model , Mathematics Learning Outcomes, PTK.

Penerapan Strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VIII.3 SMPN 35 Pekanbaru

Weli Setiatuti
NPM. 156411190

Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. FKIP Universitas Islam Riau.
Pembimbing: Dr. Hj. Sri Rezeki, S.Pd, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.3 SMPN 35 Pekanbaru melalui penerapan strategi *Giving Question and Getting Answer* dalam pembelajaran kooperatif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VIII.3 yang berjumlah 37 orang yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan lembar tes hasil belajar yang telah dianalisis. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskriptif dengan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Berdasarkan lembar pengamatan pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa adanya peningkatan proses pembelajaran pada pertemuan pertama pada siklus I dan pertemuan terakhir pada siklus II. Berdasarkan hasil belajar siswa, peningkatan belajar dapat terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 8 siswa atau 21,6%, ulangan harian I yaitu 14 siswa atau 37,8% dan ulangan harian II yaitu 48,6%. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar yaitu 47,5, ulangan harian I yaitu 58 dan ulangan harian II yaitu 68,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.3 SMPN 35 Pekanbaru.

Kata Kunci: Strategi *Giving Question and Getting Answer* (GQGA), Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar Matematika

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang senantiasa kita ucapkan, atas limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Snow Balling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII₂ MTs Teluk Dalam*”. Sholawat serta salam kita hadiahkan buat Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi suri tauladan seluruh alam.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau (FKIP UIR). Kemudian dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs, Alzaber, M.Si selaku Dekan FKIP UIR
2. Ibu Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, dan Bapak Muslim, S.Kar, M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP UIR.
3. Bapak Leo Adhar Effendi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR
4. Ibu Sindi Amelia, S.Pd, M.Pd sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR dan selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen FKIP UIR khusus pendidikan matematika yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak kepala Tata Usaha serta Bapak/Ibu staf Tata Usaha FKIP UIR
7. Bapak Sapri, S.Pd, SD selaku kepala sekolah MTs Teluk Dalam yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis.

8. Ibu Mariani, S.Pd selaku guru matematika kelas VII₂ MTs Teluk Dalam yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Siswa-siswi kelas VII₂ MTs Teluk Dalam yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik, *Amin ya Rabbal Alami*. Pada penulisan skripsi ini penulis menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak agar dapat meningkatkan kualitas penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, September 2019

Penulis

Yeni Karlina
156410044

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional	10
BAB 2 TINJAUAN TEORI	
2.1 Media Pembelajaran	12
2.2 Multimedia Interaktif.....	13
2.3 <i>Adobe Flash Proffesional CS6</i>	14
2.4 Pengujian Validitas Media Pembelajaran.....	19
2.5 Pengujian Kepraktisan Media Pembelajaran	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Prosedur Penelitian.....	35
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.4 Subjek Penelitian	36
3.5 Objek Penelitian	38
3.6 Instrumen Pengumpulan Data	38
3.7 Teknik Analisis Data	38
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
4.3 Kelemahan Penelitian	86
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.	Persentase Ketuntasan Hasil Ulangan Matematika Siswa Kelas VIII.3 SMPN 35 Pekanbaru.....	4
Tabel 2.	Langkah-Langkah Tipe Pembelajaran Kooperatif.....	16
Tabel 3.	Perhitungan Skor Perkembangan.....	18
Tabel 4.	Tingkat Penghargaan Kelompok	19
Tabel 5.	Tingkat Penghargaan Kelompok	19
Tabel 6.	Kolaborasi Penerapan Strategi <i>Giving Question and Getting Answer</i> (GQGA) dalam Pembelajaran Kooperatif	24
Tabel 7.	Jadwal dan Kegiatan Penelitian	35
Tabel 8.	Analisis Hasil Tindakan Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II	74
Tabel 9.	Jumlah Siswa yang Tuntas Pada Skor Dasar Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II.....	79
Tabel 10.	Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa.....	81
Tabel 11.	Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II.....	82
Tabel 12.	Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II	83
Tabel 13.	Jumlah Predikat Siswa Pada Siklus I dan Siklus II	84

DAFTAR LAMPIRAN

No lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1.	Silabus	94
Lampiran 2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1	104
Lampiran 3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2	114
Lampiran 4.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 3	123
Lampiran 5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 5	133
Lampiran 6.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 6	144
Lampiran 7.	Lembar Penilaian Pengetahuan	163
Lampiran 8.	Lembar Penilaian Keterampilan	174
Lampiran 9.	Lembar Kerja Siswa (LKS) 1	192
Lampiran 10.	Lembar Kerja Siswa (LKS) 2	199
Lampiran 11.	Lembar Kerja Siswa (LKS) 3	204
Lampiran 12.	Lembar Kerja Siswa (LKS) 5	214
Lampiran 13.	Lembar Kerja Siswa (LKS) 6	218
Lampiran 14.	Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 1	225
Lampiran 15.	Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 2	301
Lampiran 16.	Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 3	302
Lampiran 17.	Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 5	313
Lampiran 18.	Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 6	319
Lampiran 19.	Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 1	331
Lampiran 20.	Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 2	338
Lampiran 21.	Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 3	345
Lampiran 22.	Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 5	351
Lampiran 23.	Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 6	359
Lampiran 24.	Kisi-kisi Penulisan Soal Ulangan Harian I	373
Lampiran 25.	Kisi-kisi Penulisan Soal Ulangan Harian II	375
Lampiran 26.	Soal Ulangan Harian I	377
Lampiran 27.	Soal Ulangan Harian II	379
Lampiran 28.	Alternatif Jawaban Ulangan Harian I	381
Lampiran 29.	Alternatif Jawaban Ulangan Harian II.....	384
Lampiran 30.	Skor Dasar Siswa	387
Lampiran 31.	Daftar Nama Kelompok Siswa.....	289
Lampiran 32.	Nilai Ulangan Harian I Siswa.....	390
Lampiran 33.	Nilai Ulangan Harian II Siswa	391
Lampiran 34.	Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok Siklus I.....	392
Lampiran 35.	Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok Siklus II	393
Lampiran 36.	Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan	394
Lampiran 37.	Dokumentasi.....	395

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu perantara yang menjadikan bangsa lebih tangguh, mandiri, berkarakter, dan berdaya saing. Pendidikan sebagai fondasi memberikan bekal ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi peserta didik, untuk itu maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan secara sadar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2013 Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kualitas lebih mengarah pada suatu yang baik, sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Jadi, membicarakan kualitas pembelajaran artinya membicarakan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik sehingga bisa menghasilkan yang baik (Uno, 2012: 153). Oleh karena itu dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran ini, setiap guru diuntut untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya (Uno & Mohamad, 2015: 3).

Keberhasilan pembelajaran di kelas ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, dan tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran tertentu seperti pembelajaran matematika. Diperlukan kemampuan seorang guru untuk memilih dan menyesuaikan model pembelajaran yang diterapkan agar

pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, termasuk untuk menyampaikan materi pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan semua aspek dalam kehidupan tidak terpisahkan dari matematika. Dengan demikian matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik, karena dengan matematika peserta didik akan terbiasa menggunakan logika dan pikirannya untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada. Dalam pembelajaran matematika, guru merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa. Selama ini kebanyakan guru masih memandang bahwa siswa yang duduk di bangku sekolah menengah dan tinggi dapat belajar hanya dengan mendengarkan dan melihat guru menerangkan materi pelajaran. Padahal jika siswa berkonsentrasi, siswa hanya mampu mendengarkan setengah dari apa yang dikatakan guru (Silberman, 2013: 16). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk belajar mandiri. Tentunya belajar mandiri membutuhkan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa aktif untuk belajar secara mandiri.

Menurut Zaini, dkk. (2012: xvi) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif sehingga peserta didik diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran. Menurut Hartono (2012: 39) pembelajaran aktif (*active learning*) bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang telah dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Jadi pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik belajar aktif dan dapat mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan.

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam suatu persoalan yang ada

dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa hasil belajar peserta didik dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran aktif, karena dalam pembelajaran aktif siswa dituntut untuk aktif dalam semua proses pembelajaran, baik itu aktif secara mental maupun aktif secara fisik. Keaktifan siswa secara mental dan fisik sangat dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Sebagaimana disebutkan oleh BSNP (2014: 3) bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan kegiatan belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pencapaian kompetensi dasar tentunya merupakan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Keberhasilannya diketahui dari nilai hasil belajar dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dicapai oleh siswa. KKM untuk mata pelajaran matematika di MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar adalah 70. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Matematika MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar, diketahui rata-rata nilai siswa yaitu 43,33 (tidak tuntas) dengan 5 siswa (21%) tuntas, atau 19 siswa (79,16%) tidak tuntas mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Guru tersebut mengatakan bahwa siswa tidak tuntas biasanya terjadi hampir pada semua materi pelajaran matematika, khususnya di kelas VII₂, untuk siswa yang tidak tuntas biasanya diatasi dengan remedial.

Kondisi tersebut mengimplikasikan belum tercapainya kompetensi dasar yang ditetapkan, karena rata-rata hasil belajar dan KKM yang ditetapkan sekolah belum tercapai. Harusnya, jika guru menerapkan model pembelajaran aktif, kompetensi dasar belajar Matematika siswa dapat tercapai sebagaimana mestinya. Selain itu, guru belum pernah menerapkan model pembelajaran aktif, padahal

pembelajaran aktif selain mengaktifkan siswa dalam belajar, pembelajaran aktif juga dapat mengikat informasi yang baru saja diterima siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika MTs Teluk Dalam pada tanggal 15 Juli 2019, diketahui bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif mengembangkan ide dan mengajukan pertanyaan. Guru sudah berupaya menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran, seperti menerapkan pembelajaran berkelompok, diskusi, ceramah, dan latihan, tetapi tetap saja tidak dapat mengaktifkan siswa seluruhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, yaitu tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang ditetapkan oleh sekolah.

Selain melakukan wawancara, untuk memperjelas informasi, peneliti juga melakukan observasi di kelas VII₂ MTs Teluk Dalam sebanyak dua kali yaitu hari Senin 15 Juli 2019 dan pada hari Selasa Rabu 17 Juli 2019, yang memperoleh hasil bahwa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa, serta pada kegiatan apersepsi siswa tidak memperhatikan dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru dan bermain serta bercerita dengan teman sebangkunya. Kegiatan di kelas lebih banyak mencatat. Pada proses tanya jawab siswa lebih banyak diam dan tidak mau bertanya. Pada kegiatan penutup, kegiatan menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang dipelajari tidak dilaksanakan dan kegiatan menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya juga tidak dilaksanakan. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar serta dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika.

Pada pembelajaran seperti ini siswa tidak dibiasakan belajar aktif, siswa tidak mau bertanya, mengeluarkan pendapat serta hanya beberapa siswa saja yang mau terlibat sehingga kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa maupun

siswa dengan guru, guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa. Interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain masih rendah. Hal ini menimbulkan belajar menjadi monoton dan siswa kurang serius dalam belajar, sehingga materi pembelajaran menjadi sulit dipahami dan berdampak terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian melihat kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif. Salah satu upaya yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran aktif.

Menurut Zaini, dkk (2012: xvi) dengan pembelajaran aktif maka peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat di maksimalkan. Namun demikian, ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama.

Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*. Menurut Zaini, dkk (2012: 61) strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok.

Model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar diketahui dari teori di atas dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita Salestya Wardhani (2014), dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Snow Balling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya

peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata pra siklus 60 (46,16%), siklus I 68,72 (69,23%) dan siklus II 73,33 (79,48%).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Atik Irnawati (2015) yang meneliti tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowballing* pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Sidorejo 1 Mojokerto. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Sidorejo 1. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase hasil belajar sebesar 48% pada siklus I meningkat menjadi 65,37% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 85,2% pada siklus III. Terkait hasil penelitian tersebut, maka disarankan agar guru memilih model pembelajaran *Snowballing* sebagai alternatif model pembelajaran sebagai variasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bagi peneliti berikutnya agar penelitian ini bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dijah Rumanti Srisusilaningtyas (2018) dengan judul Penerapan *Snowballing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX F SMPN 9 Blitar pada Materi Pola Bilangan. Berdasarkan data nilai pada siklus I dan siklus II terlihat tingkat penghargaan kelompok pada siklus I kelompok atas mendapat 59,8%, kriteria (Kurang) dan pada siklus II kelompok atas meningkat menjadi 80,2% (Baik). Maka dapat dikatakan dengan metode pembelajaran *Snowballing* siswa sudah mengalami perubahan peningkatan hasil belajar dari tingkat D (Kurang) berubah meningkat pada tingkat B (Baik). Untuk itu perlu adanya upaya lagi yang lebih optimal untuk mencapai hasil pembelajaran tingkat A (Sangat Baik).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, sehingga peneliti ingin menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dengan menggunakan media pembelajaran pada salah satu pertemuannya, sehingga dapat menimbulkan minat siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Mengingat keunggulan dari model pembelajaran tersebut serta terdapatnya permasalahan hasil belajar di kelas VII₂

MTs Teluk Dalam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul **Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ MTs Teluk Dalam.**

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar kurang terlibat aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran matematika
- 2) Rata-rata nilai hasil belajar Siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar belum tercapai atau melebihi KKM 70 yang ditetapkan sekolah
- 3) Banyaknya siswa yang mengikuti remedial pada setiap materi mata pelajaran Matematika, hal tersebut diketahui dari masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM
- 4) Guru Matematika MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar sudah menerapkan model pembelajaran bervariasi, tetapi belum pernah menerapkan model pembelajaran aktif Tipe *Snow Balling* di kelas VII₂
- 5) Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam?”

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam.

1.5. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Peneliti
 - a. Mengenalkan peneliti pada permasalahan-permasalahan di sekolah, khususnya terkait masalah hasil belajar
 - b. Memberikan pengalaman dalam mengatasi permasalahan belajar, dan mengetahui apakah solusi yang diberikan dapat mengatasi permasalahan di kelas, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi Guru
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif di kelas.
 - b. Dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Bagi Siswa
 - a. Pengalaman belajar baru dan menyenangkan bagi siswa agar materi yang dipelajari siswa dapat diingat dalam jangka waktu lebih lama
 - b. Membantu siswa dalam memahami lebih baik materi pelajaran Matematika.
- 4) Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam upaya perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu sekolah terutama pada mata pelajaran Matematika.

1.6. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Aktif adalah Model yang mengoptimalkan potensi siswa dan mengaktifkan siswa dalam belajar
2. *Snow Balling* adalah Salah satu cara dalam mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat
3. Hasil Belajar adalah hasil yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pencapaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor)

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran Aktif

Menurut Suprijono (2011: 45) model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Kurniasih, 2015: 18). Ketika menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka dapat mengarahkan pada pembelajaran yang aktif seperti yang diinginkan.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarkannya sendiri, mencontohkan, mencobakan keterampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Menurut Silberman (2013: 12) dengan menerapkan metode-metode belajar aktif yang menyenangkan dapat memenuhi siswa dan memotivasi siswa dalam menguasai materi sekalipun materinya membosankan.

Menurut Uno dan Mohamad (2015: 77) metode pembelajaran yang aktif dalam pembelajaran adalah peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Hartono (2012: 39) menyebutkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Menurut Sumini (2017: 448) *Active learning* atau pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan siswa, menggunakan seni, gerakan dan panca indera serta langkah dan kegiatan dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran aktif (*active learning*) menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa bukan berpusat pada guru. Keunggulan lain dari pembelajaran aktif (*active learning*) yaitu dapat memupuk sikap siswa untuk dapat berfikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Active Learning (pembelajaran aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik. Dengan pembelajaran aktif pada peserta didik, dapat membantu ingatan (*memory*) peserta didik, sehingga peserta didik dapat dihantarkan pada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hartono (2012: 44). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif antara lain: metode pembelajaran dengan *audio visual*, metode ceramah pendapat, metode studi kasus, metode demonstrasi, metode penemuan, metode jigsaw, metode kegiatan lapangan, metode ceramah, metode diskusi kelompok, metode pembicaraan tamu, metode tulis berantai, metode debat, metode bermain peran, metode simulasi, metode tugas proyek, metode presentasi, metode penilaian sejawat, metode bola salju, dan metode kunjung karya (Uno dan Mohamad, 2015: 97).

Ciri-ciri dari pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning In School*) (Uno dan Mohamad, 2015: 75) yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
3. Pembelajaran mendorong peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi
4. Pembelajaran melayani gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda

5. Pembejaraan mendorong peserta didik untuk berinteraksi multiarah (peserta didik-guru)
6. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebaga media atau sumber belajar
7. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
8. Penataan lingkungan belajar memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar
9. Guru memantau proses belajar peserta didik
10. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik.

Menurut Asiah (2017: 24) terdapat beberapa alasan menggunakan pembelajaran aktif yaitu:

1. Memiliki pengaruh yang kuat pada pembelajaran peserta didik
2. Strategi-strategi pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik daripada peningkatan penguasaan isi
3. Melibatkan peserta didik dalam berfikir ke tingkat yang lebih tinggi seperti analisis, sintetis, dan evaluasi
4. Berbagai gaya belajar dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.

Menurut Sugeng (Asiah, 2017: 24) keuntungan dari pembelajaran aktif yaitu:

1. Peserta didik menjadi lebih aktif menggunakan pengetahuan utama mereka dalam membentuk pemahaman dari isi materi pembelajaran
2. Peserta didik menjadi aktif berfikir secara kritis dan menciptakan pengembangan mereka sendiri
3. Peserta didik menjadi aktif terlibat secara kognitif
4. Peserta didik menjadi aktif dalam menerapkan suatu strategi membaca dan belajar dalam lingkup yang luas.

2.2 Tipe Snow Balling

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif adalah metode bola salju (Uno dan Nurdin, 2013: 97). Model pembelajaran aktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*. Menurut Zaini (2012: 61) strategi ini digunakan untuk

mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut siswa untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis. Materi-materi yang bersifat faktual, yang jawabannya sudah ada di dalam buku teks mungkin tidak tepat diajarkan dengan strategi ini.

Menurut Sunarto (Nurhayati, 2012: 2) pembelajaran dinamakan *Snowballing* dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding. Metode kegiatan pembelajaran bola salju memberikan kesempatan kepada individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, kelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa di kelas (Uno dan Mohamad, 2015: 102).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* menurut Zaini adalah sebagai berikut:

- 1) Sampaikan topik materi yang akan diajarkan
- 2) Minta siswa untuk menjawab secara berpasangan (dua orang)
- 3) Setelah siswa yang bekerja berpasangan tadi mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabungkan dengan pasangan di sampingnya. Dengan ini terbentuk kelompok dengan anggota empat orang
- 4) Kelompok berempat ini mengerjakan tugas yang sama seperti dalam kelompok dua orang. Tugas ini dapat dilakukan dengan membandingkan jawaban kelompok dua orang dengan kelompok yang lain. Dalam langkah ini perlu ditegaskan bahwa jawaban kedua kelompok harus disepakati oleh semua anggota kelompok baru
- 5) Setelah kelompok berempat ini selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabungkan dengan satu yang lain. Dengan ini muncul kelompok baru yang anggotanya delapan orang

- 6) Yang dikerjakan oleh kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah keempat di atas. Langkah ini dapat dilanjutkan sesuai dengan jumlah siswa atau waktu yang tersedia
- 7) Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasilnya kepada kelas
- 8) Pengajar akan membandingkan jawaban dari masing-masing kelompok kemudian memberikan ulasan-ulasan dan penjelasan-penjelasan secukupnya sebagai klarifikasi dari jawaban siswa (Zaini, 2012: 61).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran aktif adalah model yang mengoptimalkan potensi siswa dan mengaktifkan siswa dalam belajar. Model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut siswa untuk berpikir analisis bahkan mungkin sintesis seperti pada materi pelajaran Matematika, dimana model tersebut dapat dilaksanakan dalam 8 tahapan atau langkah-langkah.

Kelebihan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* menurut Shimin (Suparman, 2010: 68) adalah:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 2) Sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa
- 3) Melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa
- 5) Praktis bukan pengajaran konvensional

Sedangkan kekurangan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* menurut Shoimin adalah (Suparman, 2010: 69):

- 1) Memerlukan persiapan yang matang
- 2) Tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak
- 3) Memerlukan perhatian yang ekstra ketat dari guru
- 4) Memerlukan waktu yang relatif lama
- 5) Kemungkinan didominasi oleh siswa yang berkemampuan cepat

Adapun untuk meminimalisir kekurangan tersebut ialah dalam membagi kelompok guru sudah menentukan posisi duduk peserta didik terlebih dahulu, agar mudah saat membentuk kelompok sehingga tidak memakan waktu yang lama. Selain itu Guru membentuk kelompok secara heterogen dimana peserta didik

dengan kemampuan rendah, sedang dan tinggi berada dalam satu kelompok agar tidak ada peserta didik yang mendominasi.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar terkait dengan belajar, karena hasil yang diperoleh adalah hasil dari kegiatan belajar. Oleh sebab itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai belajar. Menurut Slameto (2010: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang agar memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Kunandar (2014: 62) hasil belajar adalah kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dapat dicapai serta dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu menurut Sudjana (2013: 34) hasil belajar juga juga dapat dijadikan suatu objek penilaian yang pada hakikatnya dapat menilai penguasaan siswa.

Belajar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan dengan tujuan adalah perubahan tingkah laku. Selain itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 18) belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Terdapat beberapa prinsip dalam belajar menurut Paul Suparno dalam Sardiman (2012: 38) yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- 2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Lebih lanjut Djamarah (2011: 13) mengemukakan bahwa seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru.

Belajar menurut Ratna (2011: 2) adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman. Pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pencapaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Namun hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setia Ningrum (2013), yaitu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Judul penelitiannya adalah pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Negeri 1 Tembilan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman konsep matematika antara siswa yang menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Desi Puspita Sari (2014), FKIP Universitas Jambi dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* (Bola Salju) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar pada aspek sikap, keterampilan dan pemahaman konsep siswa. Pada siklus I, rata-rata persentase aspek sikap siswa adalah 38,09%, rata-rata persentase aspek keterampilan siswa adalah 42,85% dan nilai rata-rata pemahaman konsep 66,43 dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 21 orang. Rata-rata persentase aspek sikap dan keterampilan siswa meningkat menjadi 52,38% pada siklus II dan nilai rata-rata pemahaman konsep 67,26 & dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 28 orang. Kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 71,43% pada aspek sikap dan keterampilan siswa dan nilai rata-rata pemahaman konsep 74,40 & dengan jumlah siswa yang berhasil sebanyak 32 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* (Bola Salju) dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa pada kelas XI IPA SMA Negeri 5 Kota Jambi pada pokok bahasan usaha dan energi.

2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah Jika model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* diterapkan, maka dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2019/2020.

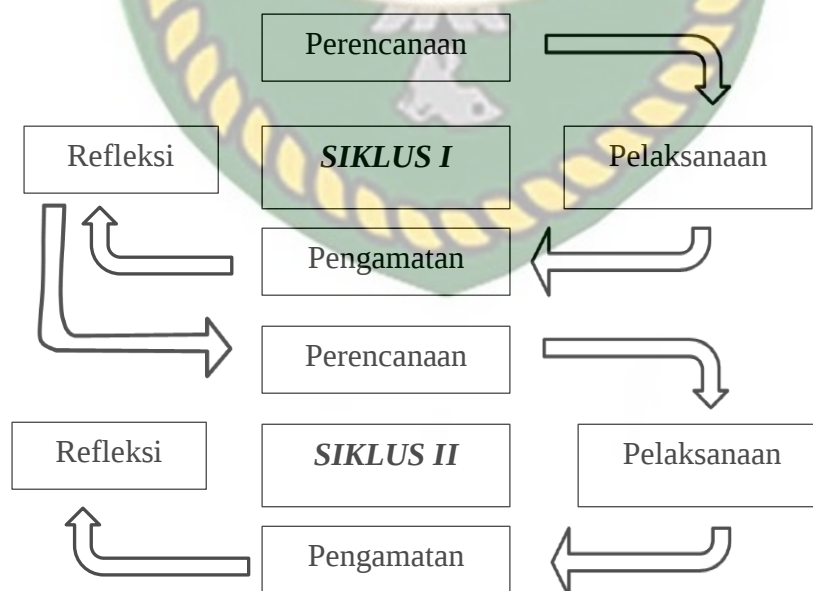
BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib Zainal (2014: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sehingga hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, dengan melaksanakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah siklus. Adapun siklus penelitian tindakan kelas (PTK) pada penelitian ini dimodifikasi dari Arikunto (2012: 16) sebagai berikut:



Gambar 1. Daur Siklus PTK

Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan refleksi awal yaitu: mencari kekurangan dan hambatan yang terjadi di kelas tersebut dan menemukan tindakan yang sesuai seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan. Setelah itu akan dilakukan perencanaan. Masing-masing tahap pada siklus dalam penelitian berisikan:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan meliputi berbagai hal sebagai persiapan untuk melakukan pelaksanaan tindakan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan perencanaan penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. Peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran bidang studi matematika terkait tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*
- b. Peneliti berkoordinasi dengan guru bidang studi matematika untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan mengajar di kelas
- c. Peneliti mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, LAS, dan lembar tes hasil belajar
- d. Peneliti bersama guru mata pelajaran bidang studi Matematika menetapkan waktu dan ruangan untuk pelaksanaan PTK

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan pelaksanaan tindakan pembelajaran sebagaimana tercantum pada RPP yaitu dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*. Model pembelajaran tersebut terperinci dengan jelas pada kegiatan inti, dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru bidang studi matematika MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2019/2020.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan selama kegiatan pelaksanaan berlangsung. Hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam menerapkan

dan mengikuti model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*. Tujuannya untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pembelajaran. Dimana kelemahan pembelajaran akan dievaluasi pada kegiatan refleksi dan diterapkan pada pertemuan berikutnya, yang bertindak sebagai observer adalah peneliti dan teman sejawat peneliti.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan dan observasi selesai dilakukan. Peneliti bersama guru bidang studi matematika mendiskusikan kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dijumpai untuk dievaluasi dan dicarikan solusinya. Solusi yang disepakati akan diterapkan pada pertemuan berikutnya.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VII₂ MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2019/2020. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2019 sampai 19 Agustus 2019.

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Siklus	Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Waktu	Materi Ajar
Siklus I	1	Senin, 29 Juli 2019	07.30 – 08.50	1. Pengertian himpunan 2. Penyajian himpunan
	2	Rabu, 31 Juli 2019	08.50 – 10.10	1. Himpunan kosong 2. Himpunan semesta
	3	Senin, 5 Agustus 2019	07.30 – 08.50	1. Himpunan bagian 2. Himpunan kuasa 3. Diagram venn
	4	Rabu, 7 Agustus 2019	08.50 – 10.10	Ulangan Harian I
Siklus II	5	Senin, 12 Agustus 2019	07.30 – 08.50	Operasi Himpunan: 1. Irisan himpunan 2. Gabungan himpunan

6	Rabu, 14 Agustus 2019	08.50 – 10.10	Operasi himpunan: 1. Selisih himpunan dari 2. Komplemen himpunan
7	Senin, 19 Agustus 2019	07.30 – 08.50	Ulangan Harian II

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2019/2020.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Perangkat Pembelajaran

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, dan lembar aktivitas siswa (LAS).

1. Silabus

Menurut Salim dalam Trianto (2011: 332) silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau meteri pelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Trianto (2011: 350) RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

3. Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Menurut Zuhri (2017: 17) LAS adalah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan.

3.4.2. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran serta data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa lembar pengamatan dan tes hasil belajar.

1. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan disusun berdasarkan penerapan pembelajaran *Snow Balling* yang diisi pada setiap pertemuan. Lembar pengamatan bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*.

2. Tes Hasil Belajar

Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Data hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus. Ulangan Harian (UH) dilakukan sebanyak dua kali yaitu Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini diperlukan lembar pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa. Pengamat mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan tuntutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tersedia dalam lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap kali pertemuan selama pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan, sehingga dapat diketahui hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

3.5.2 Teknik Tes Hasil Belajar

Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Tes hasil belajar dilakukan dalam bentuk evaluasi ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus. Pelaksanaan Ulangan Harian (UH) dilakukan dua kali. Tes pertama dilakukan setelah 3 kali pertemuan dan tes yang kedua dilakukan setelah 2 pertemuan berikutnya. Data yang dikumpulkan berupa nilai dari tes yang dilakukan pada setiap siklus. Skor perolehan tersebut menjadi data hasil belajar siswa.

3.6. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif, dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa.

3.6.1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dapat dilihat melalui lembar aktivitas guru dan siswa diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Adapun hasil dari pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tindakan, maka dilakukan perencanaan ulang untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya.

3.6.2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilihat dari skor dasar, Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II yang dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai KKM sesuai yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dan rata-rata hasil belajar (*mean*) yang diperoleh siswa dari hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran setelah dilakukan tindakan.

3.6.2.1 Analisis Ketercapaian KKM

Analisis tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Menurut Rezeki (2009: 5) untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. Ketuntasan individu dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individu

SS = Skor Hasil Belajar Siswa

SMI = Skor Maksimal Ideal

Sedangkan persentase ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\% \quad (\text{Rezeki, 2009: 5})$$

Keterangan:

KK = Persentase ketuntasan klasikal

JST = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa keseluruhan

Siswa dikatakan tuntas secara individual pada penelitian ini apabila siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau memperoleh nilai ≥ 70 . Kemudian persentase ketuntasan klasikal sebelum tindakan, pada siklus I dan siklus II dibandingkan. Apabila terjadi peningkatan maka dikatakan tindakan berhasil.

3.6.2.2 Analisis Rata-Rata (*Mean*) Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa. Menurut Sri Rezeki (2009: 4) Analisis rata-rata hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dan setelah tindakan, jika terjadi peningkatan maka tindakan dikatakan berhasil. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad (\text{Riduwan, 2016: 102})$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Mean

$\sum X_i$ = Jumlah tiap data

n = Jumlah data

3.7. Analisis Keberhasilan Tindakan

3.7.1. Terjadi Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru

dan siswa. Artinya apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran dari pada sebelum tindakan dapat dikatakan berhasil.

3.7.2. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM dan rata-rata hasil belajar matematika peserta didik, yaitu dengan membandingkan nilai dasar (sebelum tindakan) dengan nilai siswa setelah tindakan. Apabila terjadi peningkatan maka tindakan dikatakan berhasil, dan persentase siswa yang tuntas meningkat.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas pada penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran matematika di kelas VII₂ MTs Teluk Dalam pada materi himpunan yang disajikan sebanyak tujuh kali pertemuan (termasuk ulangan harian I dan II) dalam dua siklus. Pada penelitian ini guru bidang studi matematika kelas VII₂ MTs Teluk Dalam sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti sebagai pengamat guru dan teman sejawat sebagai pengamat siswa. Adapun uraian dari proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dari setiap siklus selama penelitian adalah sebagai berikut:

4.1.1. Siklus I (Pertama)

Siklus pertama merupakan tahapan awal dari penelitian yang terdiri dari pertemuan 1 (kegiatan pembelajaran), pertemuan 2 (kegiatan pembelajaran), dan pertemuan 3 (ulangan harian I) dengan masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran dengan alokasi waktu 2×40 menit. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan untuk siklus pertama peneliti uraikan sebagai berikut:

4.1.1.1. Pertemuan Pertama (Senin, 29 Juli 2019)

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini dimulai pada pukul 08.50 WIB. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama adalah pengertian himpunan dan penyajian himpunan yang berpedoman pada RPP-1 (lampiran 2) dan LAS-1 (lampiran 9). Kegiatan pembelajaran diawali ketika guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 14 nomor 1), setelah siswa menjawab salam kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (lampiran 14 nomor 2), selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu (lampiran 14 nomor 3) dan pada hari itu siswa hadir semua. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi pada kegiatan ini guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran (lampiran 14 nomor

5). Kemudian guru seharusnya memberikan apersepsi kepada siswa tetapi kegiatan ini juga tidak terlaksana (lampiran 14 nomor 6). Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan tentang kaitan himpunan dalam kehidupan sehari-hari dan meminta siswa untuk menyebutkan anggota dari himpunan binatang buas, binatang berkaki empat, dll (lampiran 14 nomor 6), pada kegiatan ini seluruh siswa memperhatikan guru, dan ketika guru meminta siswa menyebutkan contoh-contoh anggota himpunan hanya ada dua siswa yang mengangkat tangan dan menjawab (lampiran 19 nomor 6).

Kemudian guru menyampaikan topik materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu pengertian dan penyajian himpunan (lampiran 14 nomor 7), guru menjelaskan sedikit pengertian himpunan kepada siswa dan kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan mengatakan “Apakah ada yang ingin ditanyakan?” kemudian satu orang siswa yang mengangkat tangan dan bertanya “Apa yang dimaksud dengan himpunan bu?” (lampiran 19 nomor 9). Guru melemparkan pertanyaan itu kembali ke siswa lainnya, tetapi tidak ada yang menjawab, sehingga guru menjelaskan kembali dengan saling tanya jawab kepada siswa mengenai pengertian himpunan melalui contoh-contoh himpunan dalam kehidupan sehari-hari kemudian menyimpulkannya. Sebelum guru membagikan LAS-1 kepada siswa, guru mengorganisasi siswa untuk berdiskusi secara berpasang-pasangan yang terdiri dari 2 siswa. Setelah guru selesai membagikan LAS-1 kepada seluruh siswa (lampiran 14 nomor 8), kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakan LAS-1.

Guru meminta siswa membaca, mencermati, dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LAS-1 secara berpasangan (lampiran 14 nomor 10), tetapi masih ada siswa yang terlihat bingung, sehingga guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS dengan berkata “Ada yang ingin ditanyakan?”, tetapi tidak ada siswa yang merespon dan bertanya, sehingga guru mendatangi dan memberi bimbingan kepada kelompok yang terlihat kebingungan dalam mengerjakan LAS-1 (lampiran 14 nomor 9). Pada saat pengerjaan LAS-1 siswa terlihat serius dan berusaha menyelesaikan

masalah yang terdapat pada LAS-1, walau masih terdapat beberapa siswa yang mengerjakan LAS-1 secara individu (lampiran 19 nomor 10). Setelah waktu pengerjaan secara berpasangan selesai, guru meminta siswa secara berpasangan untuk bergabung dengan pasangan lain untuk menjadi satu kelompok, sehingga kelompok yang baru terdiri dari 4 orang anggota (lampiran 14 nomor 11). Guru meminta setiap kelompok yang sudah terdiri dari 4 orang anggota untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban yang telah mereka kerjakan secara berpasangan pada LAS-1 tadi untuk mencari jawaban yang paling tepat dan benar (lampiran 14 nomor 12). Pada kelompok yang baru ini, terdapat beberapa kelompok yang masih kebingungan, sehingga guru mendatangi dan memberikan arahan serta bimbingan kepada kelompok yang terlihat kesulitan. Beberapa siswa dalam satu kelompok sudah terlihat saling berdiskusi, meskipun ada beberapa siswa yang tidak berdiskusi bersama kelompoknya (lampiran 19 nomor 12).

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang, guru meminta setiap kelompok untuk bergabung dengan kelompok lainnya lagi, sehingga satu kelompok terdiri dari 8 orang anggota (lampiran 14 nomor 13). Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan membandingkan seluruh jawaban yang telah diselesaikan pada LAS-1, sehingga siswa dapat menemukan dan mendiskusikan jawaban yang paling benar dan yang terbaik (lampiran 14 nomor 14). Pada kelompok baru yang terdiri dari 8 orang anggota ini, beberapa siswa terlihat mulai kurang serius dalam berdiskusi dan kondisi kelas menjadi sedikit ribut (lampiran 19 nomor 14). Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang anggota, kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (lampiran 14 nomor 15). Kemudian setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, terlihat bahwa siswa masih kurang percaya diri dan malu-malu saat tampil (lampiran 19 nomor 15), ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat temannya presentasi serta tidak ada siswa yang bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok yang presentasi. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru

membenarkan jawaban siswa yang sedikit keliru dan memberikan pujian serta mengajak siswa memberikan tepuk tangan terhadap setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dengan membacakan soal latihan di depan kelas (lampiran 14 nomor 16). Karena waktu pembelajaran sudah selesai, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan di rumah, dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, guru juga melewatkan kegiatan menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari hari itu (lampiran 14 nomor 17) dan guru juga tidak sempat menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (lampiran 14 nomor 18). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 14 nomor 19), dan siswa menjawab salam dari guru sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir (lampiran 19 nomor 19).

4.1.1.2. Pertemuan Kedua (Rabu, 31 Juli 2019)

Pada pertemuan kedua materi yang dibahas mengenai himpunan kosong dan himpunan semesta yang berpedoman pada RPP-2 (lampiran 3) dan LAS-2 (lampiran 10). Kegiatan pembelajaran diawali ketika guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 15 nomor 1), seluruh siswa menjawab salam dari guru (lampiran 20 nomor 1). Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (lampiran 20 nomor 2), selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu (lampiran 15 nomor 3) dan pada hari itu siswa hadir semua. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi pada kegiatan ini guru masih tidak menyampaikan tujuan pembelajaran (lampiran 15 nomor 4). Kemudian guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya mengenai pengertian himpunan dan contoh-contoh dari himpunan dan bukan himpunan dalam kehidupan sehari-hari (lampiran 15 nomor 5). Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan motivasi kepada siswa, tetapi kegiatan ini tidak terlaksana (lampiran 15 nomor 6), dan guru langsung menyampaikan topik materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu yaitu materi himpunan kosong dan himpunan semesta (lampiran 15 nomor 7). Setelah

guru menyampaikan topik pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dan menjelaskan sedikit mengenai pengertian dari himpunan semesta dan himpunan kosong kepada siswa. Sebagian besar siswa memperhatikan guru menjelaskan dan hanya beberapa siswa yang kurang fokus dan tidak memperhatikan guru seperti sesekali berbicara dengan temannya dan mengeluarkan buku dari dalam tas (lampiran 20 nomor 7).

Kemudian sebelum guru membagikan LAS-2 kepada siswa, guru membagi siswa secara berpasang-pasangan sesuai dengan pasangan yang telah dibagi pada pertemuan sebelumnya yaitu terdapat 12 pasangan. Setelah guru selesai membagikan LAS-2 kepada seluruh siswa (lampiran 15 nomor 8) dan seluruh siswa telah mendapatkan LAS-2 (lampiran 20 nomor 8), kemudian guru menjelaskan cara mengerjakan LAS-2. Guru meminta siswa membaca dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LAS-2 secara berkelompok (lampiran 15 nomor 10). Ketika kegiatan diskusi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya mengenai LAS-2 dengan bertanya “Ada yang ingin di tanyakan?” tetapi tidak ada siswa yang merespon. Sehingga guru berkeliling dan mendatangi siswa yang terlihat mengalami kesulitan atau kurang mengerti dan kemudian membimbing dan membantu siswa dalam mengerjakan LAS-2 (lampiran 15 nomor 9). Pada saat pengerjaan LAS-2 terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan berbicara dengan temanya.

Setelah waktu pengerjaan secara berpasangan selesai, guru meminta siswa secara berpasangan untuk bergabung dengan pasangan lain untuk menjadi satu kelompok, sehingga kelompok yang baru terdiri dari 4 orang anggota (lampiran 15 nomor 11). Guru meminta setiap kelompok yang sudah terdiri dari 4 anggota untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban yang telah mereka kerjakan secara berpasangan pada LAS-2 tadi untuk mencari jawaban yang paling tepat dan benar (lampiran 15 nomor 12). Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang, guru meminta setiap kelompok untuk bergabung dengan kelompok lainnya lagi, sehingga satu kelompok terdiri dari 8 orang anggota (lampiran 15 nomor 13). Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk

berdiskusi dan membandingkan seluruh jawaban yang telah diselesaikan pada LAS-2, sehingga siswa dapat menemukan dan mendiskusikan jawaban yang paling benar dan yang terbaik (lampiran 15 nomor 14). Pada kelompok baru yang terdiri dari 8 orang anggota ini, terdapat beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dan bertanya kepada guru dengan mengangkat tangan, kemudian guru menghampiri kelompok tersebut dan memberi bimbingan mengenai kesulitan kelompok tersebut, tetapi ada satu kelompok yang tidak berdiskusi dan hanya bermain-main sehingga keadaan kelas menjadi ribut.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang anggota, kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (lampiran 15 nomor 15). Kemudian setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, perwakilan kelompok 1 terlihat gugup dan tidak percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, hal ini terlihat ketika perwakilan kelompok 1 mempresentasikan hasil diskusinya tidak menghadap temannya dan hanya menghadap kepada guru saja. Perwakilan kelompok 2 sudah terlihat berani ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan perwakilan kelompok 3 terlihat sedikit gugup (lampiran 20 nomor 15). Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan serta tidak ada siswa yang bertanya maupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi dari kelompok yang presentasi. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru menegaskan kembali hal-hal penting dalam jawaban LAS-2 tersebut dan memberikan pujian serta mengajak siswa memberikan tepuk tangan terhadap setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dengan membacakan soalnya di depan kelas (lampiran 15 nomor 16). Siswa mengerjakan latihan yang diberikan secara individu dan rata-rata siswa mengerjakan sendiri tanpa ada yang mencontek. Setelah waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan latihan telah habis, guru menyuruh siswa mengumpulkan latihannya siap tidak siap. Guru melewati kegiatan menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari hari itu karena waktu sudah habis (lampiran 15 nomor 17). Kemudian guru

menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (lampiran 15 nomor 18). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 15 nomor 19), dan siswa menjawab salam dari guru sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir (lampiran 20 nomor 19).

4.1.1.3. Pertemuan Ketiga (Senin, 5 Agustus 2019)

Materi yang dibahas pada pertemuan ketiga ini mengenai himpunan bagian, himpunan kuasa, dan diagram venn yang berpedoman pada RPP-3 (lampiran 4) dan dengan menggunakan LAS-3 (lampiran 11). Seperti biasa kegiatan pembelajaran diawali ketika guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 16 nomor 1), seluruh siswa menjawab salam dari guru (lampiran 21 nomor 1). Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (lampiran 16 nomor 2), selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu (lampiran 16 nomor 3) dan pada hari itu siswa hadir semua. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, hampir seluruh siswa memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan karena mengeluarkan buku dan peratan belajar dari dalam tas (lampiran 21 nomor 4). Kemudian guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya kepada siswa “Ada yang masih ingat contoh himpunan semesta yang sudah kita pelajari pada pertemuan sebelumnya?”. Kemudian beberapa siswa menjawab “masih” tetapi ketika guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh-contohnya, hanya dua orang siswa yang berani mengangkat tangan dan mampu menjawab (lampiran 21 nomor 5). Kemudian guru mengkaitkan himpunan semesta dengan himpunan bagian sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa dengan mengatakan kepada siswa bahwa jika siswa dapat mempelajari materi pelajaran pada hari ini dengan baik, maka siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru berkaitan dengan materi yang dibahas pada hari ini (lampiran 16 nomor 6).

Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari pada hari ini yaitu tentang materi himpunan bagian, himpunan kosong, dan diagram venn (lampiran 16 nomor 7). Guru memberikan sedikit penjelasan mengenai materi yang dipelajari dengan menggunakan media pembelajaran yang terbuat dari karton. Ketika guru menjelaskan menggunakan media pembelajaran, siswa terlihat sangat tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran, siswa juga terlibat aktif ketika guru memberikan beberapa pertanyaan dan meminta pendapat siswa.

Kemudian sebelum guru membagikan LAS-3 kepada siswa, guru memberi tahu kepada siswa untuk berdiskusi secara berpasang-pasangan dengan teman sebangkunya. Guru membagikan LAS-3 kepada masing-masing siswa (lampiran 16 nomor 8) dan seluruh siswa mendapatkan LAS-3 untuk didiskusikan bersama pasangannya (lampiran 21 nomor 8). Kemudian guru menjelaskan tata cara pengerjaan LAS-3 dan beberapa siswa yang sudah memahami cara pengerjaannya tidak memperhatikan penjelasan guru dan langsung mulai mengerjakan. Setelah guru menjelaskan cara pengerjaan LAS-3, guru meminta siswa membaca dan berdiskusi dengan pasangannya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LAS-3 (lampiran 16 nomor 10). Ketika kegiatan diskusi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS-3 dengan berkata “Ada yang ingin ditanyakan?” (lampiran 16 nomor 9), lalu ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan bertanya mengenai soal yang kurang dimengerti. Guru menghampiri siswa yang bertanya dan memberikan bimbingan secara langsung mengenai hal yang kurang dimengerti oleh siswa, guru juga menghampiri seluruh kelompok dan bertanya “Ada yang kurang dimengerti?”. Pada saat pengerjaan LAS-3 siswa terlihat serius dan berusaha untuk mengerjakannya, sehingga siswa yang terlihat bermalas-malasan hanya 2 orang saja (lampiran 21 nomor 10).

Setelah waktu pengerjaan secara berpasangan selesai, guru meminta siswa secara berpasangan untuk bergabung dengan pasangan lain untuk menjadi satu kelompok, sehingga kelompok yang baru terdiri dari 4 orang anggota (lampiran 16 nomor 11). Guru meminta setiap kelompok yang sudah terdiri dari 4 anggota

untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban yang telah mereka kerjakan secara berpasangan pada LAS-3 untuk mencari jawaban yang paling tepat dan benar (lampiran 16 nomor 12). Pada kelompok yang terdiri dari 4 anggota ini, siswa sudah terlihat berdiskusi dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang bermain-main, siswa yang mengalami kesulitan juga tidak enggan untuk mengangkat tangan serta bertanya (lampiran 21 nomor 12), kemudian guru menghampirinya dan memberi bimbingan dan membantu siswa dalam membantu siswa untuk memilih dan membentuk jawaban yang baik dan benar. Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang, guru meminta setiap kelompok untuk bergabung dengan kelompok lainnya lagi, sehingga satu kelompok terdiri dari 8 orang anggota (lampiran 16 nomor 13). Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan membandingkan seluruh jawaban yang telah diselesaikan pada LAS-3, sehingga siswa dapat menemukan dan mendiskusikan jawaban yang paling benar dan yang terbaik (lampiran 16 nomor 14). Pada kelompok baru yang terdiri dari 8 orang anggota ini, terlihat siswa sudah mulai serius dalam berdiskusi dan saling memberikan pendapat (lampiran 21 nomor 14). Guru juga berkeliling dan memantau setiap kelompok, sehingga kelompok yang bertanya dapat langsung diberikan bimbingan.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang anggota, kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (lampiran 16 nomor 15). Kemudian setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, perwakilan setiap kelompok sudah mulai percaya diri dengan hasil jawaban kelompoknya dan tidak malu-malu lagi, hal ini terlihat ketika siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa tidak lagi menghadap ke guru tetapi menghadap ke teman-temannya (lampiran 21 nomor 15). Seluruh siswa juga sudah mulai memperhatikan temannya ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta ada beberapa siswa yang bertanya terhadap hasil diskusi dari kelompok yang presentasi. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru menegaskan kembali hal-hal penting dalam jawaban LAS-3 tersebut dan memberikan pujian serta mengajak

siswa memberikan tepuk tangan terhadap setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dengan membacakan soalnya di depan kelas (lampiran 16 nomor 16). Siswa mengerjakan latihan yang diberikan secara individu dan rata-rata siswa mengerjakan sendiri tanpa ada yang mencontek. Setelah waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan latihan habis, guru menyuruh siswa mengumpulkan latihannya siap tidak siap. Setelah itu guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah di pelajari hari itu tetapi tidak mengajak siswa untuk menyimpulkannya secara bersama-sama (lampiran 16 nomor 17). Kemudian guru menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan ulangan harian I terkait materi himpunan dari pertemuan pertama sampai materi pada pertemuan hari ini (lampiran 16 nomor 18). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 21 nomor 19), dan siswa menjawab salam dari guru sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir (lampiran 27 nomor 19).

4.1.1.4. Pertemuan Keempat (Rabu, 7 Agustus 2019)

Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan ulangan harian I. Pelaksanaan ulangan harian ini bertujuan untuk melihat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Soal yang diberikan kepada siswa terdiri dari 5 soal uraian yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam kisi-kisi soal ulangan harian I (lampiran 26). Ulangan harian I dilaksanakan selama 80 menit (2×40 menit). Pada kegiatan awal guru memberikan salam kepada siswa dan meminta ketua kelas untuk memimpin doa. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu dan memperoleh hasil bahwa seluruh siswa hadir.

Kemudian guru meminta siswa untuk mengatur jarak tempat duduk dan menyimpan semua buku-buku yang berada di atas meja ke dalam tas dan guru memberitahukan kepada siswa bahwa yang diperbolehkan ada di atas meja hanya kertas selembat untuk menuliskan jawaban dan alat tulis saja. Sebelum membagikan soal ulangan kepada siswa, guru membacakan petunjuk yang terdapat pada soal serta mengingatkan kepada siswa untuk tidak bertanya atau

mencontek dan memberikan contekan, apabila ada yang terjadi maka nilainya akan dikurangkan. Kemudian guru membagikan soal ulangan harian I kepada seluruh siswa sambil mengingatkan siswa untuk tidak lupa menuliskan nama dan mengerjakan soal yang dianggap mudah terlebih dahulu. Ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian I, guru mengawasi siswa dengan berkeliling di kelas dan menegur siswa yang berbicara. Setelah waktu pengerjaan ulangan harian I selesai, guru meminta kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan kertas soal dan jawaban di meja guru dan kembali duduk di bangkunya masing-masing. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya yaitu materi operasi pada himpunan yang terdiri dari irisan dan gabungan dari himpunan. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan seluruh siswa membalas salam dari guru.

4.1.1.5. Refleksi Siklus I (Pertama)

Tahap refleksi dilakukan setiap akhir siklus dimana pada siklus satu ini penelitian terdiri dari tiga pertemuan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan satu pertemuan untuk ulangan harian. Berdasarkan hasil dari lembar pengamatan pada siklus I, diketahui bahwa proses pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* ini masih terdapat kekurangan-kekurangan disetiap pertemuannya. Adapun kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru sesuai dengan RPP, seperti pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Pada pertemuan kedua guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi.
2. Pada saat pelaksanaan diskusi secara berpasangan masih terdapat siswa yang mengerjakan secara individu dan juga terdapat beberapa siswa yang belum terlibat aktif dalam kelompoknya.
3. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dengan hasil diskusinya dan malu-malu, terdapat juga beberapa siswa yang tidak memperhatikan temannya saat sedang presentasi

4. Guru belum sepenuhnya mengajak siswa menyimpulkan secara bersama-sama terkait materi yang telah dipelajari pada hari itu, hal ini terlihat pada pertemuan ketiga.
5. Guru masih belum mampu mengelola waktu dengan baik, seperti pada pertemuan pertama siswa tidak sempat mengerjakan latihan sehingga dijadikan PR, guru tidak menyimpulkan pembelajaran pada hari itu dan guru tidak menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua, guru tidak menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I ini, perlu adanya perbaikan agar proses pembelajaran pada siklus selanjutnya dapat terlaksana dengan lebih baik. Adapun rencana perbaikan pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengkomunikasikan lagi kepada guru mengenai langkah-langkah pembelajaran yang masih belum dilaksanakan.
2. Guru harus lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan melibatkan setiap anggota kelompoknya untuk berdiskusi.
3. Guru harus memberikan motivasi lebih kepada setiap siswa agar lebih percaya diri dan tidak malu-malu.
4. Guru berusaha mengajak siswa menyimpulkan secara bersama-sama materi yang telah dipelajari pada hari itu.
5. Guru harus lebih mengingatkan kepada siswa mengenai waktu untuk berdiskusi, sehingga waktu untuk kegiatan lainnya tidak terbuang hanya untuk menunggu siswa selesai berdiskusi.

4.1.2. Siklus II (Kedua)

Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus kedua ini terdiri dari dua kali pertemuan kegiatan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

4.1.2.1. Pertemuan Kelima (Senin, 12 Agustus 2019)

Materi yang dipelajari pada pertemuan kelima ini yaitu operasi himpunan bagian irisan dan gabungan dari himpunan yang berpedoman pada RPP-5 (lampiran 5) dan dengan menggunakan LAS-5 (lampiran 12). Kegiatan pembelajaran diawali ketika guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa (lampiran 17 nomor 1) dan seluruh siswa menjawab salam dari guru (lampiran 22 nomor 1). Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (lampiran 17 nomor 2) dan seluruh siswa melaksanakan doa dengan tertib dan baik, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu (lampiran 17 nomor 3) dan pada hari itu siswa hadir semua. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran (lampiran 17 nomor 4), hanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan berbicara ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga guru memberikan teguran kepada siswa tersebut (lampiran 22 nomor 4). Kemudian guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali siswa mengenai pengertian himpunan dan meminta siswa untuk mengerjakan soal mengenai diagram venn di depan kelas (lampiran 17 nomor 5). Ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan guru memberikan kesempatan kepada dua orang siswa untuk mengerjakan di depan kelas, guru meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai jawaban dari kedua jawaban yang ada di papan tulis, siswa lainnya menjawab bahwa jawaban temannya tersebut sudah benar dan jawaban mereka juga sama. Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan kepada siswa bahwa dengan mempelajari irisan dan gabungan, siswa bisa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan himpunan dalam kehidupan sehari-hari (lampiran 17 nomor 6). Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan di pelajari pada hari ini yaitu mengenai materi operasi himpunan bagian irisan dan gabungan dari suatu himpunan (lampiran 17 nomor 7).

Kemudian guru membagikan LAS-5 kepada siswa (lampiran 17 nomor 8) dan setelah seluruh siswa mendapatkan LAS-5 (lampiran 22 nomor 5), kemudian guru menjelaskan cara pengerjaan LAS-5 dan beberapa siswa yang sudah memahami cara pengerjaannya tidak memperhatikan penjelasan guru dan

langsung mulai mengisi bagian nama dan kelas sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS-5 (lampiran 17 nomor 9). Guru membagi siswa secara berpasangan-pasangan seperti pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk mendiskusikan LAS-5 bersama pasangannya (lampiran 17 nomor 10). Ketika kegiatan diskusi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS-5 dengan berkata “Ada yang ingin ditanyakan?”, lalu ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan bertanya mengenai soal yang kurang dimengerti. Guru menghampiri siswa yang bertanya dan memberikan bimbingan secara langsung mengenai hal yang kurang dimengerti oleh siswa, guru juga menghampiri seluruh kelompok dan bertanya “Ada yang kurang dimengerti?”. Pada saat pengerjaan LAS-5 terdapat beberapa siswa yang bersama-sama berusaha dan berdiskusi dalam mengerjakan LAS-5 (lampiran 22 nomor 10).

Setelah waktu pengerjaan secara berpasangan selesai, guru mengorganisasikan siswa ke kelompok baru yang beranggotakan 4 orang dengan meminta siswa secara berpasangan untuk bergabung dengan pasangan lain untuk menjadi satu kelompok, sehingga kelompok yang baru terdiri dari 4 orang anggota (lampiran 17 nomor 11). Guru meminta setiap kelompok yang sudah terdiri dari 4 anggota untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban yang telah mereka kerjakan secara berpasangan pada LAS-5 tadi untuk mencari jawaban yang paling tepat dan benar (lampiran 17 nomor 12), pada kelompok yang terdiri dari 4 anggota ini, siswa sudah terlihat berdiskusi dengan baik dan aktif dalam berdiskusi bersama kelompoknya, dan siswa yang mengalami kesulitan juga tidak enggan untuk mengangkat tangan serta bertanya (lampiran 22 nomor 12), kemudian guru menghampirinya dan memberi bimbingan dan membantu siswa dalam membantu siswa untuk memilih dan membentuk jawaban yang baik dan benar (lampiran 22 nomor 11). Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang, guru meminta setiap kelompok untuk bergabung dengan kelompok lainnya lagi, sehingga satu kelompok terdiri dari 8 orang anggota (lampiran 17 nomor 13). Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan membandingkan seluruh jawaban yang telah diselesaikan pada LAS-5, sehingga

siswa dapat menemukan dan mendiskusikan jawaban yang paling benar dan yang terbaik (lampiran 17 nomor 14). Pada kelompok baru yang terdiri dari 8 orang anggota ini, terlihat siswa sudah mulai serius dalam berdiskusi dan saling memberikan pendapat (lampiran 22 nomor 14). Guru juga berkeliling dan memantau setiap kelompok, sehingga kelompok yang bertanya dapat langsung memberikan bimbingan.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang anggota, kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (lampiran 17 nomor 15). Kemudian setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, perwakilan kelompok sudah terlihat cukup percaya diri dan tidak malu-malu lagi dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (lampiran 22 nomor 15), sudah hampir seluruh siswa memperhatikan temannya yang presentasi serta sudah terdapat siswa yang bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti dari jawaban dari kelompok yang presentasi. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru menegaskan kembali hal-hal penting dalam jawaban LAS-5 tersebut dan memberikan pujian serta mengajak siswa memberikan tepuk tangan terhadap setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dengan membacakan soalnya di depan kelas (lampiran 17 nomor 16). Siswa mengerjakan latihan yang diberikan secara individu dan rata-rata siswa mengerjakan sendiri tanpa ada yang mencontek. Setelah waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan latihan habis, guru menyuruh siswa mengumpulkan latihannya siap tidak siap. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari bersama-sama (lampiran 17 nomor 17). Kemudian guru menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (lampiran 17 nomor 18). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 17 nomor 19), dan siswa menjawab salam dari guru sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir (lampiran 22 nomor 19).

4.1.2.2. Pertemuan Keenam (Rabu, 14 Agustus 2019)

Materi yang dipelajari pada pertemuan kelima ini yaitu operasi himpunan selisih dari himpunan dan komplemen himpunan yang berpedoman pada RPP-6 (lampiran 6) dan dengan menggunakan LAS-6 (lampiran 13). Seperti biasanya kegiatan pembelajaran diawali ketika guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa (lampiran 18 nomor 1) dan seluruh siswa menjawab salam dari guru (lampiran 23 nomor 1). Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (lampiran 18 nomor 2) dan seluruh siswa melaksanakan doa dengan tertib dan baik, selanjutnya guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu (lampiran 18 nomor 3) dan pada hari itu siswa hadir semua. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran (lampiran 18 nomor 4), siswa mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik (lampiran 23 nomor 4).

Kemudian guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan mengingatkan kembali siswa mengenai materi sebelumnya dengan bertanya kepada siswa “Apakah pengertian diagram venn, gabungan himpunan, dan irisan himpunan?” dan meminta siswa untuk membuat contoh diagram ven dari himpunan gabungan dan irisan dalam kehidupan sehari-hari (lampiran 18 nomor 5). Ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan guru memberikan kesempatan kepada dua orang siswa untuk mengerjakan di depan kelas, guru meminta siswa lainnya untuk memberikan pendapat dan bertanya jika ada yang ingin ditanyakan mengenai jawaban dari kedua jawaban yang ada di papan (lampiran 23 nomor 5). Selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan kepada siswa bahwa materi selisih dan komplemen juga berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membantu kita dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (lampiran 18 nomor 6) dan siswa mendengarkan dan memperhatikan guru dengan baik (lampiran 23 nomor 6).

Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran yang akan di pelajari pada hari ini yaitu mengenai materi operasi himpunan bagian selisih himpunan dan komplemen himpunan (lampiran 18 nomor 7). Kemudian guru membagikan LAS-6 kepada siswa (lampiran 18 nomor 8) dan setelah seluruh siswa mendapatkan LAS-6 (lampiran 23 nomor 5), kemudian guru menjelaskan cara

pengerjaan LAS-6 dan beberapa siswa yang sudah memahami cara pengerjaannya tidak memperhatikan penjelasan guru dan langsung mulai mengisi bagian nama dan kelas sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS-6 (lampiran 18 nomor 9). Guru membagi siswa secara berpasang-pasangan seperti pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk mendiskusikan LAS-6 bersama pasangannya (lampiran 18 nomor 10). Ketika kegiatan diskusi berlangsung, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai LAS-5 dengan berkata “Ada yang ingin ditanyakan?”, lalu ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dan bertanya mengenai soal yang kurang dimengerti. Guru menghampiri siswa yang bertanya dan memberikan bimbingan secara langsung mengenai hal yang kurang dimengerti oleh siswa, guru juga menghampiri seluruh kelompok dan bertanya “Ada yang kurang dimengerti?”. Pada saat pengerjaan LAS-6 terdapat siswa sudah berdiskusi dengan baik dalam mengerjakan LAS-5 hal ini terlihat dari tidak adanya lagi siswa yang mengerjakan LAS-6 secara individu (lampiran 23 nomor 10).

Setelah waktu pengerjaan secara berpasangan selesai, guru mengorganisasikan siswa ke kelompok baru yang beranggotakan 4 orang dengan meminta siswa secara berpasangan untuk bergabung dengan pasangan lain untuk menjadi satu kelompok, sehingga kelompok yang baru terdiri dari 4 orang anggota (lampiran 18 nomor 11). Guru meminta setiap kelompok yang sudah terdiri dari 4 anggota untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban yang telah mereka kerjakan secara berpasangan pada LAS-6 tadi untuk mencari jawaban yang paling tepat dan benar (lampiran 18 nomor 12), pada kelompok yang terdiri dari 4 anggota ini, siswa sudah terlihat berdiskusi dengan baik dan seluruh anggota kelompok sudah terlibat aktif dalam berdiskusi bersama kelompoknya, dan siswa yang mengalami kesulitan juga tidak enggan untuk mengangkat tangan serta bertanya, kemudian guru menghampirinya dan memberi bimbingan dan membantu siswa dalam membantu siswa untuk memilih dan membentuk jawaban yang baik dan benar (lampiran 23 nomor 12). Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang, guru meminta setiap kelompok

untuk bergabung dengan kelompok lainnya lagi, sehingga satu kelompok terdiri dari 8 orang anggota (lampiran 18 nomor 13). Kemudian guru meminta setiap kelompok untuk berdiskusi dan membandingkan seluruh jawaban yang telah diselesaikan pada LAS-6, sehingga siswa dapat menemukan dan mendiskusikan jawaban yang paling benar dan yang terbaik (lampiran 18 nomor 14). Pada kelompok baru yang terdiri dari 8 orang anggota ini, terlihat siswa sudah serius dalam berdiskusi dan saling memberikan pendapat (lampiran 23 nomor 14). Guru juga berkeliling dan memantau setiap kelompok, sehingga kelompok yang bertanya dapat langsung memberikan bimbingan.

Setelah siswa selesai berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari 8 orang anggota, kemudian guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (lampiran 18 nomor 15). Kemudian setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, perwakilan kelompok sudah terlihat cukup percaya diri dan tidak malu-malu lagi dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya (lampiran 23 nomor 15), seluruh siswa memperhatikan temannya yang presentasi dengan tertib serta sudah terdapat siswa yang bertanya dan memberikan pendapat mengenai hal yang kurang dimengerti dari jawaban dari kelompok yang presentasi. Setelah setiap perwakilan kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru menegaskan kembali hal-hal penting dalam jawaban LAS-6 tersebut dan memberikan pujian serta mengajak siswa memberikan tepuk tangan terhadap setiap kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya.

Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dengan membacakan soalnya di depan kelas (lampiran 18 nomor 16). Siswa mengerjakan latihan yang diberikan secara individu dan rata-rata siswa mengerjakan sendiri tanpa ada yang mencontek. Setelah waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan latihan habis, guru menyuruh siswa mengumpulkan latihannya siap tidak siap (lampiran 23 nomor 16). Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari bersama-sama (Lampiran 18 nomor 17). Kemudian guru menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan ulangan harian II terkait materi operasi himpunan bagian irisan, gabungan, selisih

dan komplemen himpunan dari pertemuan kelima sampai materi pada pertemuan hari (lampiran 18 nomor 18). Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam (lampiran 18 nomor 19), dan siswa menjawab salam dari guru sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berakhir (lampiran 23 nomor 19).

4.1.2.3. Pertemuan Ketujuh (Senin, 19 Agustus 2019)

Tahap evaluasi untuk siklus II dilakukan pada pertemuan ketujuh. Pelaksanaan ulangan harian II ini bertujuan untuk melihat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Soal yang diberikan kepada siswa terdiri dari 3 soal uraian yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam kisi-kisi soal ulangan harian II (lampiran). Ulangan harian II ini dilaksanakan selama 80 menit (2×40 menit).

Pada kegiatan awal guru memberikan salam kepada siswa dan meminta kerua kelas untuk memimpin doa. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu dan memperoleh hasil bahwa seluruh siswa hadir. Kemudian guru meminta siswa untuk mengatur jarak tempat duduk dan menyimpan semua buku-buku yang berada di atas meja ke dalam tas dan guru memberitahukan kepada siswa bahwa yang diperbolehkan ada di atas meja hanya kertas selebar untuk menuliskan jawaban dan alat tulis saja.

Sebelum membagikan soal ulangan kepada siswa, guru membacakan petunjuk yang terdapat pada soal serta mengingatkan kepada siswa untuk tidak bertanya atau mencontek dan memberikan contekan, apabila ada yang terjadi maka nilainya akan dikurangkan. Kemudian guru membagikan soal ulangan harian II kepada seluruh siswa sambil mengingatkan siswa untuk tidak lupa menuliskan nama dan mengerjakan soal yang dianggap mudah terlebih dahulu. Ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian II, guru mengawasi siswa dengan berkeliling di kelas dan menegur siswa yang berbicara. Setelah waktu pengerjaan ulangan harian II selesai, guru meminta kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan kertas soal dan jawabannya dan kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan seluruh siswa membalas salam dari guru.

4.1.2.4. Refleksi Siklus Kedua

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua ini sudah lebih baik dibandingkan pada siklus pertama. Pada siklus II ini keterlaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Pada siklus ini aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan diskusi kelompok siswa sudah mulai terlibat aktif, mau memberikan tanggapan dan sudah mengalami peningkatan. Kemudian siswa yang enggan mengeluarkan pendapatnya pada siklus ini sudah mau menanggapi meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru.

4.2. Analisis Hasil Tindakan

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan pada setiap pertemuan (kualitatif) dan data tentang hasil belajar matematika siswa (kuantitatif) dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*.

4.2.1. Analisis Data Kualitatif

Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Para pengamat memberikan komentar secara uraian terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Hasil pengamatan berguna untuk melihat perkembangan pelaksanaan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* baik sebelum tindakan maupun sesudah tindakan yaitu siklus I dan siklus II. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Tahap Kegiatan	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Kegiatan Pendahuluan	Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada	Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru tidak memberikan apersepsi pada pertemuan	Guru telah melaksanakan kegiatan dengan lengkap mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran,

siswa. Pada pertama dan tidak apersepsi, dan kegiatan memotivasi siswa pada memotivasi siswa. apersepsi, hanya pertemuan kedua. Seluruh siswa sudah memperhatikan guru dan memberikan respon ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta motivasi kepada siswa, menyampaikan beberapa siswa sudah tujuan pembelajaran, memperhatikan guru apersepsi, dan walau hanya sedikit yang memotivasi. merespon pertanyaan dari guru.

Ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta motivasi kepada siswa, beberapa siswa sudah memperhatikan guru apersepsi, dan walau hanya sedikit yang merespon pertanyaan dari guru.

siswa. Pada pertama dan tidak apersepsi, dan kegiatan memotivasi siswa pada memotivasi siswa. apersepsi, hanya pertemuan kedua. Seluruh siswa sudah memperhatikan guru dan memberikan respon ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta motivasi kepada siswa, menyampaikan beberapa siswa sudah tujuan pembelajaran, memperhatikan guru apersepsi, dan walau hanya sedikit yang memotivasi. merespon pertanyaan dari guru.

Kegiatan Inti

Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru dan bermain serta bercerita dengan teman sebangkunya. Kegiatan di kelas lebih banyak mencatat. Pada proses tanya jawab siswa lebih banyak diam dan tidak mau bertanya.

Pada kegiatan menyampaikan topik materi pembelajaran siswa sudah mulai memperhatikan tetapi ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, hanya sedikit yang merespon. Kemudian pada kegiatan mengerjakan LAS, pada pertemuan pertama masih terdapat siswa yang bingung dalam mengisi LAS. Namun setelah pertemuan berikutnya siswa sudah tidak bingung lagi dalam menyelesaikannya.

Ketika guru menyampaikan topik materi pembelajaran hampir seluruh siswa sudah memperhatikan guru dan beberapa siswa sudah memberikan respon.

Pada kegiatan diskusi baik secara berpasangan maupun kelompok, sudah berjalan dengan baik dan hampir seluruh siswa berperan aktif dalam diskusi kelompoknya.

Kemudian pada kegiatan latihan barulah terdapat beberapa siswa yang bertanya dikarenakan kurang mengerti dengan materi

Pada kegiatan diskusi secara berpasangan maupun kelompok, belum berjalan dengan baik karena ada terdapat siswa yang mengerjakan secara individu dan tidak terlibat dalam diskusi

Perwakilan kelompok sudah terlihat percaya diri dan yakin dengan hasil diskusi kelompoknya serta tidak malu-malu lagi saat mempresentasikan

pembelajaran, dan beberapa lainnya hanya menunggu jawaban temannya.

Pada pertemuan pertama dan kedua siswa terlihat kurang percaya diri dan malu-malu ketika mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Akan tetapi pada pertemuan ketiga terjadi perbaikan yakni siswa sudah terlihat lebih percaya diri dan tidak malu-malu dengan menghadap ke depan (ke arah teman-temannya), ketika presentasi siswa sudah mau terlibat dalam memberikan pendapat.

hasil diskusi kelompoknya, dan juga siswa lainnya sudah memperhatikan temannya yang sedang presentasi dan memberikan respon berupa pertanyaan dan pendapat.

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, kegiatan menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang dipelajari tidak dilaksanakan dan kegiatan menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya juga tidak dilaksanakan

Pada pertemuan pertama guru tidak menyimpulkan pembelajaran dan menginformasikan kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua guru sudah menginformasikan kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya, dan pada pertemuan ketiga semua kegiatan penutup sudah terlaksana, meskipun guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari pada hari itu secara bersama-sama.

Guru bersama-sama dengan siswa telah menyimpulkan pembelajaran dengan baik.

Guru telah mampu mengatur waktu dengan baik sehingga segala aktivitas pada kegiatan penutup dapat terlaksana.

4.2.2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II pada materi pokok himpunan. Analisis hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II dianalisis dengan melihat ketuntasan belajar matematika siswa sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 70 dari skor dasar hasil belajar matematika siswa, ulangan harian I dan ulangan harian II serta peningkatan rata-rata nilai siswa.

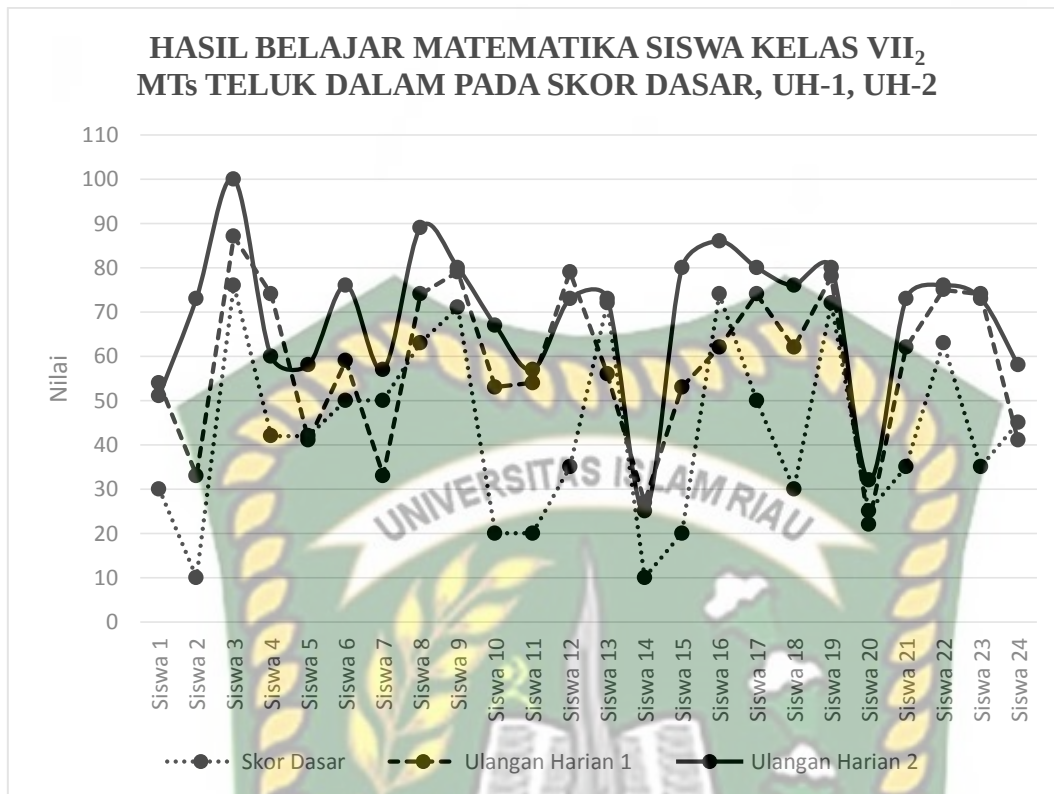
4.2.2.1. Analisis Ketercapaian KKM

Berdasarkan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa, dapat diketahui peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan melihat jumlah persentase siswa yang tuntas pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada penelitian ini, siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar yang diperoleh siswa ≥ 70 . Ketercapaian KKM dapat di hitung dengan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. Adapun jumlah dan presentasi siswa yang tuntas dapat di lihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Jumlah Siswa yang Tuntas pada Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

Keterangan	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	5	9	15
Persentase ketuntasan klasikal	21%	38%	63 %

Sumber: Data Olahan Peneliti (Lampiran 34)



Gambar 2. Diagram Analisis Ketercapaian KKM

Jumlah dan persentase siswa yang tuntas pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II dapat dikatakan meningkat dan dapat berarti telah terjadi perbaikan kearah yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada ulangan harian II yaitu lebih dari setengah jumlah siswa di kelas. Berdasarkan tabel 3. dan gambar 2. di atas, diketahui bahwa hampir 80% siswa belum mencapai KKM pada skor dasar atau sebelum dilakukannya tindakan. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I, lebih dari sepertiga siswa telah mencapai KKM pada ulangan harian I. Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II sudah meningkat menjadi lebih dari setengah siswa atau hanya 37% siswa yang belum mencapai KKM. Namun ada 2 siswa dimana saat skor dasar tinggi, namun pada ulangan harian I turun dan naik lagi pada ulangan harian II. Setelah peneliti melakukan observasi dihasilkan bahwa peserta didik tersebut merasa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak seperti pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya pada

umumnya, oleh karena itu setelah dilakukan ulangan harian I siswa sudah mengetahui dan memahami pembelajaran yang dilaksanakan dikelas oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rezeki (2009: 5) yang menyatakan bahwa persentasi ketuntasan klasikal pada sebelum dan sesudah tindakan dibandingkan, apabila terjadi peningkatan maka dikatakan tindakan berhasil. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ MTS Teluk Dalam pada tahun ajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui penerapan suatu model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*.

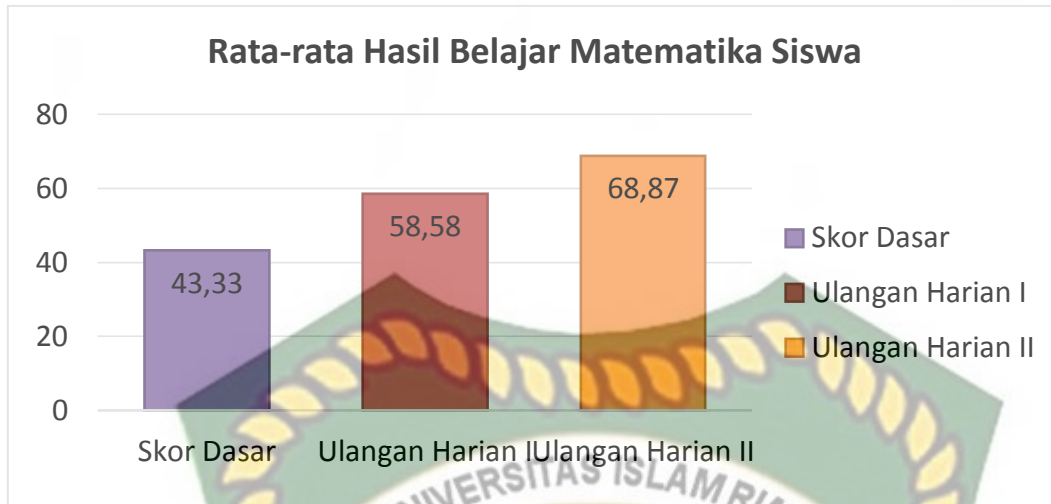
4.2.2.2. Analisis Rata-Rata (*Mean*) Hasil Belajar

Analisis rata-rata hasil belajar dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II dalam artian dengan cara membandingkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan. Tindakan dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Keterangan	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Rata-rata hasil belajar matematika siswa	43,33	58,58	68,87

Sumber: Data Olahan Peneliti (lampiran 34)



Gambar 3. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan tabel 5. dan gambar 3. di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan pada skor dasar belum mencapai rata-rata 50. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian I mengalami peningkatan sebesar 15,25 dari skor dasar. Pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan lebih baik dan hampir mencapai rata-rata 70.

Analisis rata-rata hasil belajar dapat dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum (skor dasar) dan sesudah tindakan (ulangan harian I dan ulangan harian II). Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rezeki (2009: 4) yang menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar maka tindakan dikatakan berhasil, sehingga data disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam tahun ajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling*.

4.2.2.3. Analisis Keberhasilan Tindakan

a. Terjadinya Perbaikan Proses Pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran terlihat dari peningkatan aktivitas guru yaitu guru mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang ada di RPP dan guru dapat mengelola waktu dengan baik sehingga pembelajaran lebih efektif dan adanya peningkatan aktivitas siswa seperti siswa lebih aktif dalam pembelajaran, seluruh

siswa lebih berpartisipasi dalam berdiskusi, meningkatnya keberanian atau kepercayaan diri siswa dalam bertanya serta mengemukakan pendapat mengenai materi pembelajaran.

b. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Peningkatan hasil belajar matematika siswa terlihat dari jumlah siswa mencapai KKM ≥ 70 yaitu 5 orang siswa atau sebesar 21% yang tuntas pada skor dasar, meningkat 9 orang siswa atau sebesar 38% yang tuntas pada UH I, dan meningkat lagi pada UH II menjadi 15 orang siswa atau sebesar 63%.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* ini terlihat bahwa siswa sudah mau terlibat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan sebelum tindakan, siswa juga sudah terlihat percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi, bertanya maupun menyampaikan pendapatnya baik dalam proses pembelajaran maupun pada saat diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Shimin (Suparman, 2010: 68) mengenai kelebihan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* yaitu 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, 3) melatih kerja sama kelompok dalam berdiskusi, 4) menumbuhkan rasa percaya diri siswa, 5) praktis bukan pengajaran konvensional.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan meskipun guru sudah berusaha menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* ini. Pada siklus I terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sudah terlaksana dan ada juga yang belum terlaksana seperti pada kegiatan pendahuluan yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua, kegiatan apersepsi juga tidak terlaksana pada pertemuan pertama, dan juga guru tidak menyampaikan motivasi pada pertemuan kedua. Pada kegiatan penutup yaitu pada pertemuan pertama guru menyuruh siswa mengerjakan latihan di rumah dikarenakan waktu pembelajaran sudah habis dan tidak menyimpulkan pembelajaran pada hari itu dan pada pertemuan kedua guru

tidak menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu. Pada siklus I ini karena terdapat beberapa langkah yang belum terlaksana dengan baik, maka peneliti mengkomunikasikan lagi kepada guru mengenai langkah-langkah belum terlaksana.

Pada siklus II kekurangan pada siklus I perlahan sudah diperbaiki guru dalam penerapannya, tidak ada lagi langkah pembelajaran yang tidak terlaksana, dan guru juga sudah membimbing siswa dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari sebagian besar siswa telah berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, bertanya jika tidak dimengerti, mempresentasikan hasil kerja ataupun menanggapi hasil kerja temannya, memberikan kesimpulan pembelajaran, siswapun berusaha menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik. Dari awal pertemuan, masih banyak siswa yang tidak mau berdiskusi bersama teman sekelompoknya, tetapi setelah diberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi, sebagian besar siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya. Keaktifan siswa di dalam pembelajaran semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang memberikan tanggapan serta menarik kesimpulan pembelajaran.

Pembentukan kelompok pada model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dilakukan sebanyak tiga kali. Pembentukan yang pertama yaitu siswa dibagi secara berpasang-pasangan dengan teman sebangkunya seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Siswa dibagi Secara Berpasang-pasangan

Pada kegiatan diskusi secara berpasangan ini terlihat siswa masih bingung dalam berdiskusi sehingga terdapat siswa yang mengerjakan LAS secara individu dan siswa juga terlihat masih kurang mengerti dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada LAS, sehingga guru harus aktif dalam membimbing dan mengarahkan siswa.

Pembentukan kelompok yang kedua, siswa yang berpasangan digabung dengan pasangan lainnya menjadi satu kelompok sehingga satu kelompok terdiri dari 4 orang siswa seperti pada gambar berikut:



Gambar 5. Kelompok yang terdiri dari 4 anggota

Pada pembentukan kelompok yang kedua, siswa sudah tidak terlihat bingung dalam berdiskusi dan seluruh anggota kelompok sudah terlibat aktif dalam diskusi, sehingga tidak ada lagi siswa yang mengerjakan secara individu.

Pada pembentukan kelompok yang ketiga, kelompok yang sudah terdiri dari empat anggota digabung dengan kelompok lainnya, sehingga satu kelompok menjadi delapan orang seperti pada gambar berikut:



Gambar 6. Kelompok yang terdiri dari 8 anggota

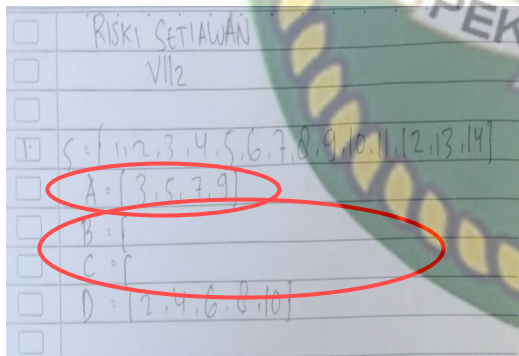
Pada kelompok yang terdiri dari 8 anggota ini, siswa sudah mulai terlihat kurang fokus dalam berdiskusi dan terdapat beberapa siswa yang bermain-main, sehingga suasana kelas menjadi sedikit ribut. Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya anggota kelompok dalam satu kelompok sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembentukan kelompok yang baik pada pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* ini yaitu pada pembentukan kelompok yang kedua dimana setiap kelompok terdiri dari empat siswa.

Rekapitulasi hasil nilai ulangan harian siswa VII₂ MTs Teluk Dalam dari skor dasar, siklus I, dan siklus II menunjukkan peningkatan pada jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada skor dasar atau sebelum tindakan hanya 5 siswa dalam kategori tuntas, siklus I terdapat 9 siswa dalam kategori tuntas, dan pada siklus II ada 15 siswa dalam kategori tuntas.

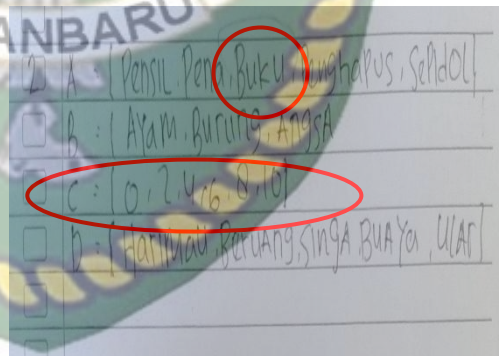
Berdasarkan nilai ulangan harian I pada siklus I terdapat dua siswa yang mengalami penurunan nilai dari kategori tuntas di skor dasar menjadi tidak tuntas di ulangan harian I, dan terdapat seorang siswa yang mengalami kenaikan nilai cukup sedikit pada siklus I, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Pada siklus II, berdasarkan nilai ulangan harian II, dua siswa yang mendapatkan penurunan nilai dan satu siswa yang mengalami kenaikan nilai cukup sedikit pada ulangan harian I (siklus I) sudah meningkatkan nilainya ke kategori tuntas, hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Satu siswa pada kategori tidak tuntas yang mengalami kenaikan nilai yang cukup sedikit pada siklus I dan mengalami penurunan nilai pada siklus II, hal ini dikarenakan siswa masih mengalami kesulitan belajar dengan model yang diterapkan oleh guru dan siswa juga tidak belajar sebelum mengikuti ulangan harian I dan II.

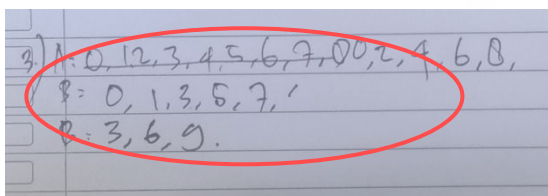
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat nilai siswa yang mengalami kenaikan dan penurunan dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Penurunan nilai siswa tersebut dapat dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* yang diajarkan guru atau siswa tidak cocok dengan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* yang digunakan oleh guru. Ketidaktuntasan siswa dalam belajar dapat juga dilihat dari kesalahan siswa dalam menjawab soal. Berikut ini ada beberapa kesalahan siswa dalam menjawab soal yang telah diberikan dan peneliti menyajikan kesalahan-kesalahan umumnya yang terjadi pada beberapa siswa sebagai berikut:



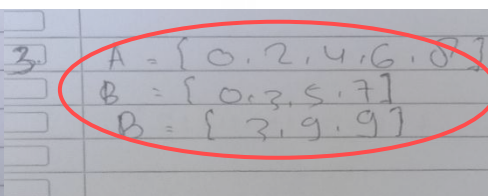
(a)



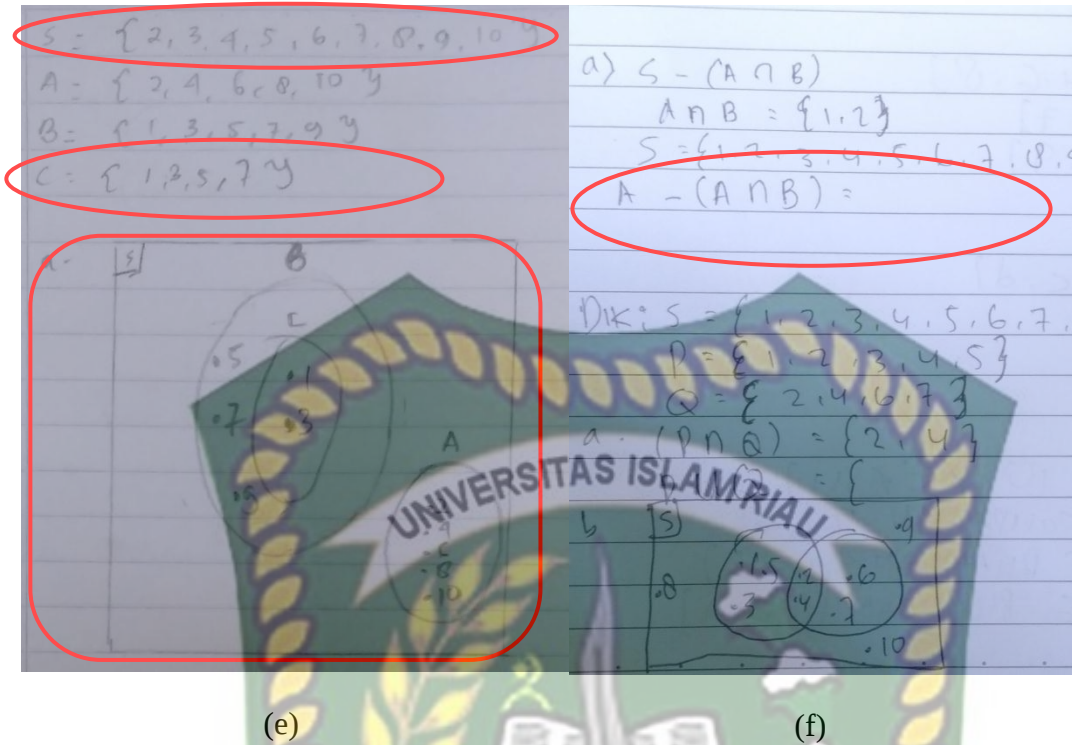
(b)



(c)



(d)



Gambar 7. Beberapa Kesalahan Siswa dalam Menjawab Soal

Kesalahan-kesalahan siswa yang terdapat pada gambar 7. di atas yakni pada bagian (a), (b), (c), (d), (e), dan (f) menunjukkan adanya kesalahan siswa dalam konsep bilangan serta himpunan dan adanya jawaban siswa yang tidak sesuai dengan permintaan soal. Kesalahan siswa dalam konsep bilangan dapat dilihat pada gambar bagian (a) yaitu siswa kurang tepat dalam mendaftarkan anggota himpunan bilangan ganjil kurang dari 10 serta siswa tidak menjawab dua pertanyaan yaitu mendaftarkan anggota bilangan prima yang kurang dari 10 dan mendaftarkan anggota yang merupakan faktor dari 6. Pada bagian (b) siswa kurang tepat dalam mendaftarkan anggota bilangan cacah genap. Pada bagian (c) dan (d) siswa kurang tepat dalam mendaftarkan anggota bilangan cacah yang genap dan ganjil, karena angka 0 bukan merupakan bilangan genap dan ganjil dan siswa tidak menjawab sesuai dengan permintaan soal karena pada soal yang diminta adalah himpunan semesta dari himpunan A, B, dan C tetapi siswa hanya mendaftarkan anggota dari himpunan A, B, dan C saja. Pada bagian (c) juga siswa tidak menggunakan tanda kurung kurawal yang merupakan konsep dari himpunan.

Pada bagian (e) siswa kurang tepat dalam menyebutkan anggota suatu himpunan, dikarenakan soal berupa notasi himpunan, sehingga siswa banyak melakukan kesalahan dalam menafsirkan maksud dari soal sehingga siswa melakukan kesalahan dalam mendaftarkan anggota-anggotanya. Gambar diagram venn pada bagian (e) sudah hampir benar, penggambaran diagram vennnya sudah benar tetapi siswa melakukan kesalahan dalam penempatan anggota himpunan. Pada gambar bagian (f) siswa tidak menjawab atau mengosongkan jawaban pada bagian soal yang meminta rumus irisan, gabungan, dan pengurangan. Kemungkinan-kemungkinan kesalahan siswa dalam menjawab soal tersebut juga tidak dapat dihindarkan, sehingga dalam hal ini pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sebelumnya dan yang sedang dipelajari sangat dibutuhkan dalam menjawab soal.

Berdasarkan analisis data di atas, meskipun masih terdapat kekurangan, akan tetapi karena sudah terdapat perbaikan aktivitas guru dan siswa serta adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam tahun ajaran 2019/2020. Dengan demikian hal ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini.

4.4. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin baik dalam menyiapkan perangkat pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penelitian, namun masih terdapat beberapa kelemahan-kelemahan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama dan kedua masih terdapat beberapa fase yang tertinggal seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, memotivasi siswa, dan menginformasikan materi pembelajaran berikutnya.
2. Guru masih kurang maksimal dalam mengelola waktu sehingga terdapat beberapa kegiatan yang tidak terlaksana seperti pada pertemuan 1 dan 2 guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut, peneliti berharap agar kelemahan-kelemahan ini dapat diantisipasi oleh peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dapat meningkatkan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran matematika siswa kelas VII₂ MTs Teluk Dalam.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan model pembelajaran aktif tipe *Snow Balling* dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru MTs Teluk Dalam agar dapat mengontrol siswa secara maksimal pada saat berdiskusi agar tidak terjadi keributan, sehingga selama diskusi berlangsung seluruh siswa dapat berkerjasama dengan baik.
2. Bagi guru diharapkan dapat mengontrol waktu pembelajaran dengan baik, agar semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Terutama pada saat siswa berdiskusi secara berpasangan maupun berkelompok, diharapkan guru dapat membatasi waktu siswa dalam berdiskusi sehingga waktu pembelajaran tidak banyak habis hanya untuk diskusi.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengelola waktu lebih baik lagi karena dalam penelitian ini terdapat kendala dalam pengelolaan waktu yaitu pada pertemuan pertama dan kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru, SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asiah, N. 2017. Analisis Kemampuan Pratik Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Iain Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Tersedia online: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1803/1476>. (Diakses, 13 September 2019).
- Atik, I. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowballing Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn Sidorejo 1 Mojokerto. *Jurnal* Vol 3, No 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- BSNP. 2014. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
- Desi, P S. 2014. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* (Bola Salju) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 5 Kota Jambi. *Skripsi FKIP Universitas Jambi*.
- Dijah, R S. 2018. Penerapan Snowballing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IXF SMPN 9 Blitar pada Materi Pola Bilangan. *Jurnal* Vol. 2 No. 4, Oktober. Blitar: Universitas Nahdatul Ulama
- Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono. 2012. *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafra.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih. 2015. *Model Pembelajaran*. Surabaya: Kata Pena.

- Nurhayati, A. 2012. Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* dan *Snowballing* Ditinjau dari Motivasi Belajar dan Kemampuan Memori Siswa. *Bioedukasi*. Tersedia online: <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/biologi/article/view/265/226>. (Diakses, 13 September 2019).
- Sardiman, A M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setia, N. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Snow Balling* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Negeri 1 Tembilan Hulu Kabupaten Indragari Hilir. *Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Silberman, M L. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif Edisi Revisi*. Bandung: Nuansa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Sumini. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil belajar Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement*. *Jurnal Global Edukasi*. Tersedia online: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/view/44/41>. (Diakses, 13 September 2019).
- Suparman, A. 2010. *Model-model Pembelajaran Interaktif Edisi Revisi*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rezeki, S. 2009. Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika Guru SD/SMP/SMA se-Riau 2009. Pekanbaru: Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR.
- Ridwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: ALFABETA.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2013 Bab II Pasal 3

Uno, H B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H & Mohamad, N. 2015. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yunita, S W. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Snow Balling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruan. *Skripsi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus*.

Zaini, H, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

Zuhri. 2017. *Panduan Penulisan RPP dan LKS*. Pekanbaru: Universitas Riau.

